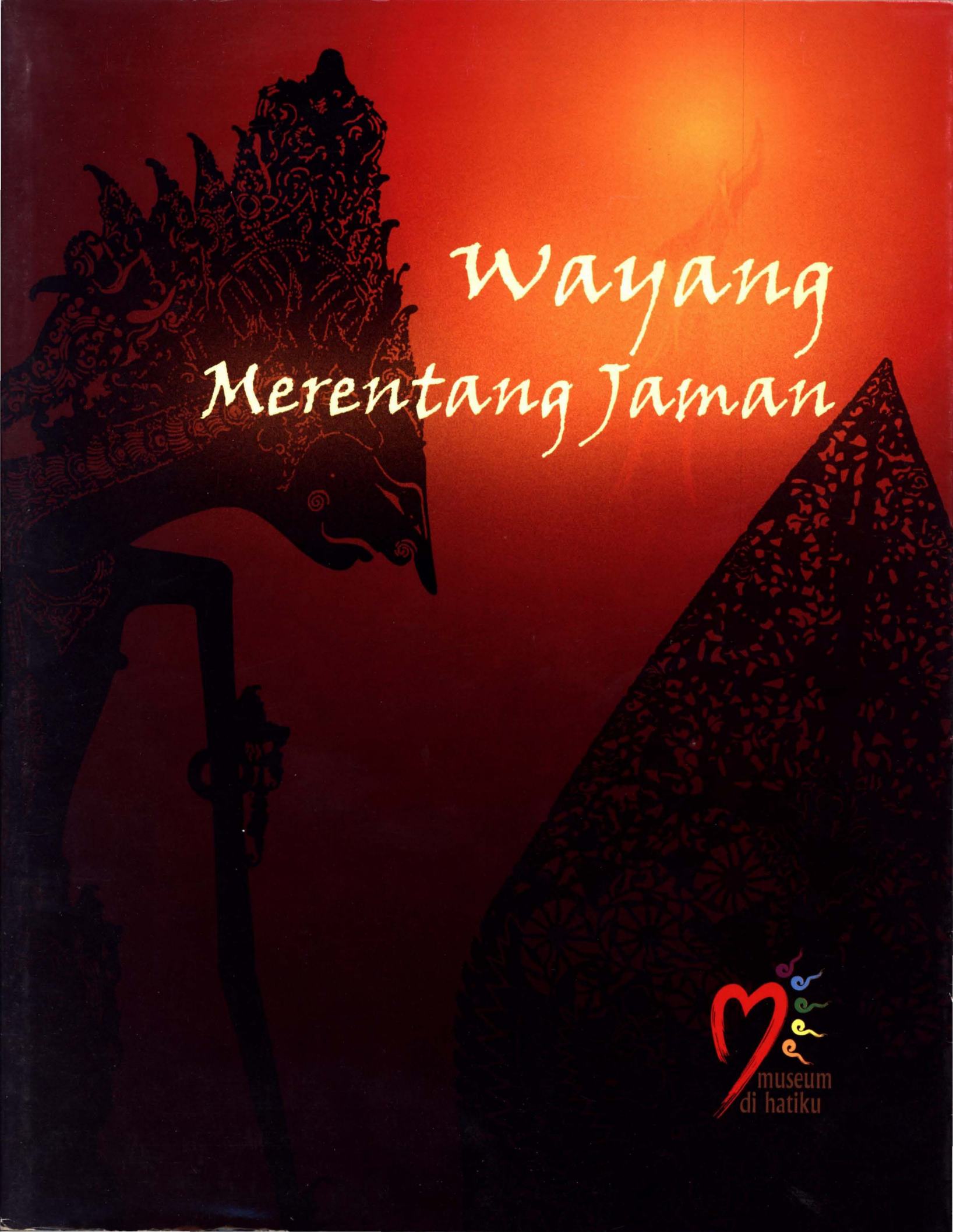

Wayang
Merentang Jaman
museum
di hatiku

791.522
WAY



KATALOG PAMERAN

Wayang Merentang Jaman

MUSEUM NASIONAL

25 September – 10 Oktober 2012



KATALOG PAMERAN

WAYANG MERENTANG JAMAN

Diterbitkan dalam rangka
penyelenggaraan Pameran
Wayang Merentang Jaman
di Museum Nasional
25 September - 10 Oktober 2012

Tidak untuk diperjual-belikan

Museum Nasional

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Katalog Pameran ini diolah dan disajikan oleh
Koperasi Pekerja Budaya CakraDaya

daftar isi	iii	*table of contents*
Kata Pengantar	v	*Foreword*
Sambutan: Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bidang Kebudayaan	vii	*Opening Address of Fice Minister of Culture, the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia*
Dinamika Wayang Nusantara	1	*The Dynamics of Nusantara's Wayang*
Menonton Pertunjukan Wayang Nusantara	21	*Watching Nusantara Shadow Puppet Show*
Wayang Merentang Jaman	45	*Wayang Through the Ages*
Pendahuluan	47	*Introduction*
Filosofi, Ajaran, dan Makna	51	*Philosophy, Teachings, and Meanings*
Kisah Pewayangan	55	*Puppetry Stories*
Tokoh	59	*Characters*
Seni Pertunjukan Wayang	63	*Wayang Performing Arts*
Dalang	67	*The Puppeteer*
Teknologi Wayang	71	*Wayang Technology*
Wayang Nusantara	75	*Nusantara's Wayang*
Aneka Jenis Wayang	79	*The Variety of Wayang's Types*
Sejarah-Budaya Wayang	83	*Cultural History of Wayang*
Warisan Dunia	87	*World Heritage*
Penutup	91	*Conclusion*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku katalog ini tepat pada waktunya. Buku ini diterbitkan dalam rangka penyelenggaraan Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN di Museum Nasional pada tanggal 25 September sampai 10 Oktober 2012. Museum Nasional merasa perlu mengangkat wayang sebagai tema pameran. Setelah hampir sembilan tahun --sejak 7 November 2003-- UNESCO menjadikan wayang sebagai Warisan Dunia, *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, hingga kini belum pernah sekalipun keanekaragaman wayang Nusantara ditampilkan secara khusus.

Dan pada pameran kali ini, kami tidak sekadar menyajikan informasi dan koleksi tentang aneka bentuk wayang, tokoh wayang atau dinamika perkembangan wayang Nusantara. Lebih mendalam lagi, kami utamanya menyajikan aspek-aspek yang meliputi filosofi, nilai, ajaran dan makna wayang tentang etika, moral, budi pekerti serta ketuhanan. Sebagai kegiatan pendukung, dalam Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN juga akan diadakan pertunjukan dan teknik pembuatan wayang, serta diskusi panel atau bincang-bincang yang melibatkan tokoh-tokoh pewayangan, kalangan budayawan atau pemerhati budaya. Dengan konsep kegiatan yang padu dan utuh tersebut, Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sejelas-jelasnya, serta menjadi sajian yang menarik bagi masyarakat.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung suksesnya pameran ini. Tak terkecuali kepada Yayasan Senawangi dan Museum Kain Binhouse atas partisipasinya, serta pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku katalog pameran ini. Kami mohon maaf atas segala kekurangan yang ada pada penyelenggaraan pameran maupun penyusunan buku katalog Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN. Akhir kata, semoga buku katalog ini bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Jakarta, 25 September 2012
Plt. Kepala Museum Nasional,

Dra. Intan Mardiana, M.Hum
NIP 19570406 198411 2 001

FOREWORD

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

All the praise to God the Almighty for the timely publication of this catalogue book. The book is published to complement the Exhibition of WAYANG MERENTANG JAMAN *(WAYANG THROUGH THE AGES) in the National Museum on 25 September to 10 October 2012. The National Museum considers it is an obligation to bring forward the wayang as the theme of the exhibition. Almost nine years–since 7 November 2003–after UNESCO declared wayang as World Heritage, a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity, the variety of Nusantara wayang has never been specifically featured until now.*

In the current exhibition, we are not merely presenting the information and collection of the variety of wayang's types, characters or the dynamics of Nusantara's wayang development; we elaborate it more by presenting the aspects covering the philosophy, value, teaching and meaning contained in wayang concerning ethics, morals, good manners and divinity. As complementary activities to the WAYANG THROUGH THE AGES exhibition, there will also be some performances as well as wayang making techniques, and panel discussion or talk show featuring experts on wayang, humanists and culture observers. With the integrated and complete concept of activities, the WAYANG THROUGH THE AGES exhibition is expected to be able to provide the best information as well as to be an interesting presentation for the public.

We would like to express our gratitude to those who have given their supports in making the exhibition a success. And also to Yayasan Senawangi and Clothes Museum by Binhouse for their participation as well as other who made the publication of the exhibition catalogue possible. We apologize for any shortcomings both in the exhibition and the catalogue of WAYANG THROUGH THE AGES. Lastly, may the catalogue be beneficial to all of us. Thank you.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Jakarta, 25 September 2012
Executive Director of the National Museum,



Dra. Intan Mardiana, M.Hum
NIP 19570406 198411 2 001

SAMBUTAN
WAKIL MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
BIDANG KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita sekalian. Pertama-tama kami menyampaikan syukur pada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan selamat atas terbitnya buku katalog Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN ini.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, baik yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible*. Salah satu dari budaya yang bersifat *intangible* ialah Wayang, yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 7 November 2003. Museum Nasional sebagai lembaga pelestarian warisan budaya terbesar di Indonesia sudah barang tentu memiliki keanekaragaman warisan budaya, termasuk di dalamnya aneka jenis dan bentuk wayang dari seluruh Nusantara.

Meskipun koleksi-koleksi museum berupa benda budaya material, bukan berarti bahwa budaya yang bersifat tangible semata yang disajikan. Karena yang lebih penting adalah bagaimana memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat tentang makna dibalik benda-benda tersebut, yaitu budaya yang bersifat *intangible*. Dengan disajikannya keragaman dan kekayaan budaya Indonesia secara terintegrasi antara budaya yang bersifat *tangible* dan *intangible* melalui pameran wayang Nusantara, diharapkan masyarakat Indonesia, generasi muda khususnya, dapat lebih menghargai, mencintai dan bangga akan kekayaan budayanya. Untuk itu maka kami menyambut baik atas terselenggaranya pameran khusus bertajuk WAYANG MERENTANG JAMAN ini.

Kepada semua pihak yang telah berupaya keras untuk mewujudkan terselenggaranya Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN, kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Semoga buku katalog pameran ini dapat memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat tentang makna yang terkandung di dalam pameran tersebut, dan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan kebudayaan Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 19 September 2012
Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Bidang Kebudayaan

Prof. Ir. Wiendu Nuryanti, M.Arch., Ph.D

OPENING ADDRESS OF VICE MINISTER OF CULTURE THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Firstly let us praise God the Almighty, Allah Subhanahu wa Ta'ala, and be thankful for the publication of the catalog of the WAYANG THROUGH THE AGES Exhibition.

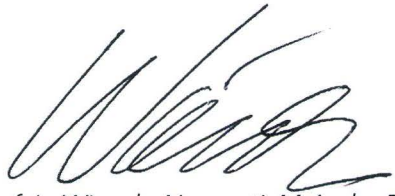
Indonesia is a rich country of its national cultural heritage, both of the tangibles and the intangibles. A well-known kind of the intangible cultural heritage is the puppet that has been given an official recognition by UNESCO as a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity on November 7, 2003. The National Museum as the biggest institution in cultural heritage preservation surely stores a variety of the Indonesian cultural heritage, including the various types and forms of puppets from all over the archipelago.

Though most of the National Museum's collections are objects of material culture, it does not mean that the museum only presents the tangible forms of the cultural heritage. On the other hand, the museum concerns more on how the information of the intangible culture related behind those objects can be widely spread to broad people in general. With the presentation of the diversity and cultural richness of the Indonesian integrated tangible and intangible culture through the "Wayang Nusantara" exhibition, it is expected that the Indonesian people, especially the younger generation can appreciate, love and be proud of their national cultural wealth. For this reason, we welcome the conduct of this extraordinary exhibition entitled WAYANG THROUGH THE AGES.

On this occasion, we would like to extend our greatest appreciation to all those who have dedicated their hard work for the implementation of the WAYANG THROUGH THE AGES Exhibition. Hopefully, this exhibition catalog can provide complete information to the public about the essential content of the exhibition and contribute benefits to the advancement of the Indonesian culture.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 19 September 2012
Deputy Minister of Culture
The Ministry of Education and Culture



Prof. Ir. Wiendu Nuryanti, M.Arch., Ph.D



- Grantangsari – Topeng Yogya (Koleksi MNI)
- Prabu Brawijaya - Wayang Klithik Jawa Tengah (Koleksi MNI)
- Lara Ireng – Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)
- Arjuna – Wayang Kulit Jawa Tengah (Koleksi MNI)
- Pandu – Wayang Golek Sukabumi (Koleksi MNI)
- Putri – Wayang Golek Sukabumi (Koleksi MNI)
- Tokoh Penasehat Kaisar – Wayang Potehi (Koleksi MNI)
- Tokoh Kaisar Cina – Wayang Potehi (Koleksi MNI)



Dinamika Wayang Nusantara

THE DYNAMICS OF NUSANTARA'S WAYANG

oleh: KARSONO H. SAPUTRA

Pengertian

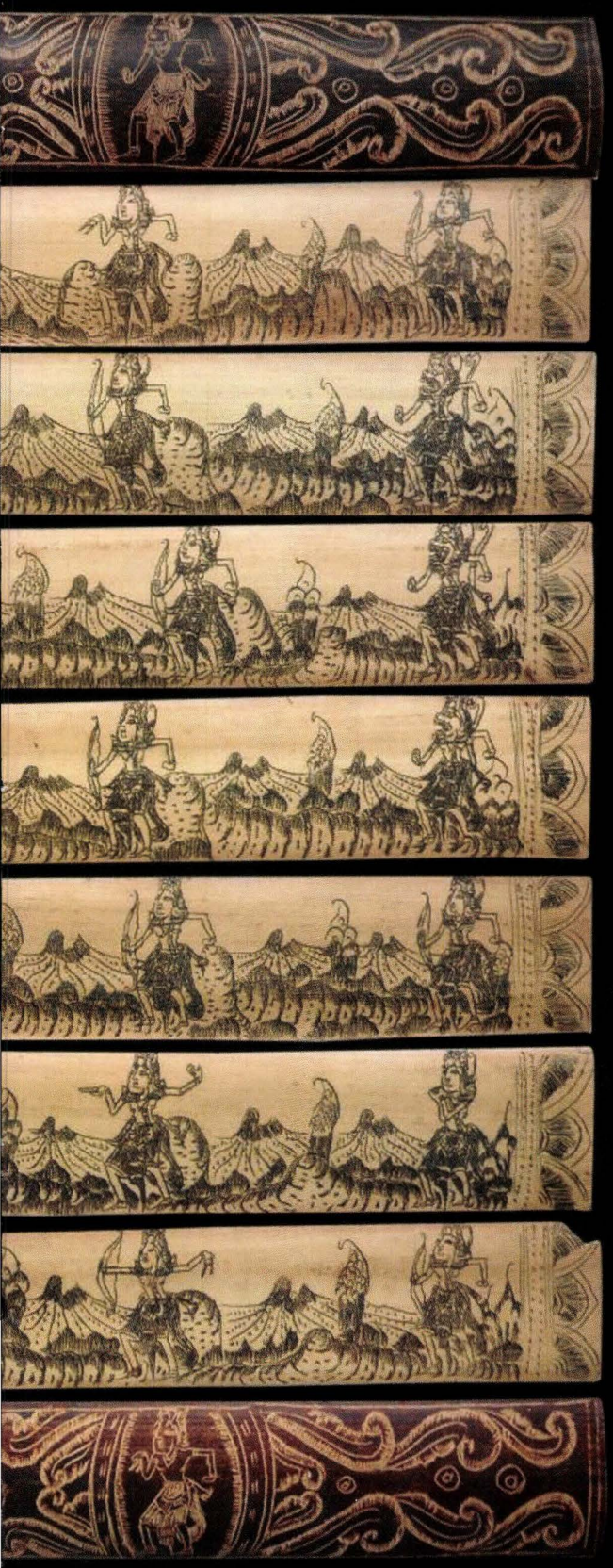
Istilah "wayang" setidaknya merujuk pada tiga hal, yakni (1) suatu *genre* drama, (2) "boneka" yang dijadikan atau menjadi peraga pergelaran drama, dan (3) sastra yang memiliki ciri-ciri tertentu, terutama mengenai tokoh dan latar cerita. Pengertian wayang sebagai suatu *genre* drama merujuk pada konvensi yang kemudian menjadi pakem 'aturan baku', misalnya memiliki dramaturgi khas yang tidak dimiliki *genre* drama lain serta memiliki matra tradisional dalam berbagai hal, misalnya boneka yang digunakan sebagai peraga, *gendhing* 'komposisi musik pengiring', instrumen pengiring, dan–sudah barang tentu–lakon.



Antareja – Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)



Naskah Arjuna Wiwaha (sumber: Michael Backman)



Definition

The term "wayang" refers to at least three things, i.e. (1) a drama genre, (2) "doll' or "puppet" made into or becomes an instrument in drama performance, and (3) literature that has specific characteristics, particularly in characters and background to the stories. The definition of wayang as a drama genre refers to the convention which later becomes the standard rules or pakem, *such as having unique dramaturgy that other drama genres do not have as well as having the traditional dimension in various things, such as puppets used as aids,* gendhing*/the composition of complementary music, accompaniment instruments, and, undoubtedly–the play.*



Hanoman - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)



Wayang Topeng (sumber: wisatajiwa.wordpress.com)

Dalam kaitan ini kemudian dikenal *wayang purwa* (wayang dengan sumber lakon *Mahãbhãrata* dan *Rãmãyana* berikut turunannya), *wayang gedhog* (wayang dengan dasar lakon cerita Panji), *wayang menak* (wayang dengan lakon yang bersumber pada cerita Menak), *wayang wahyu* (wayang yang sumber lakonnya bersumber pada kitab suci Nasrani), *wayang suluh* (wayang dengan dasar lakon, terutama, masa pergerakan nasional

In such context then there are the wayang purwa *(*wayang *that is based on the story of* Mahãbhãrata *and* Rãmãyana *as well as the derivations of the two stories),* wayang gedhog *(*wayang *that is based of the story of Panji),* wayang menak *(*wayang *which is based on the Menak story),* wayang wahyu *(*wayang *which is based on the Bible),* wayang suluh *(wayang which is based, particularly, on the national*



Wayang Revolusi (sumber: seniman web)

dan kisah kepahlawanan nusantara), dan seterusnya; bahkan juga meliputi *wayang wong* (wayang yang seluruh peraganya orang dan bukan boneka) dan *wayang topeng* (wayang yang seluruh peraganya menggunakan topeng sesuai dengan tokoh yang dimainkan).

Pengertian wayang yang merujuk pada boneka sebagai peraga pergelaran, biasanya berkait dengan bahan dasar yang digunakan untuk membuat wayang, sehingga kemudian ada wayang kulit (wayang yang dibuat dengan

movement era and nusantara heroic stories), etc; moreover it also covers wayang wong *(*wayang *that is performed by people and not using puppets) and* wayang topeng *(wayang where the performers wear masks according to the characters played by the performers).*

The definition of wayang *that refers to puppet as the instruments of performance, usually is related to the basic material used in the creation of the* wayang. *Hence there are* wayang kulit *(*wayang *that is made by*



Wayang Beber (sumber: Primbon Donit)

bahan dasar kulit hewan), wayang *golek* (wayang tri matra yang dibuat dengan dasar kayu), wayang *klithik* (wayang dwi matra yang dibuat dari bahan dasar kayu), wayang *suket* (wayang berbahan rumput-rumputan), wayang kertas (wayang dengan bahan dasar kertas), dan seterusnya. Berbagai jenis wayang ini dapat digunakan sebagai peraga pergelaran, tergantung pada dasar yang dipergelarkan, dan sebagian lain hanya digunakan sebagai "hiasan". Dalam hal ini "orang" yang menjadi peraga tokoh, baik dalam *wayang wong*

animal's skin as its basic material), wayang golek *(three dimensional* wayang *made of wood as its basic material),* wayang klithik *(two dimensional* wayang *made of wood as its basic material),* wayang suket *(*wayang *made of grass),* wayang kertas *(*wayang *made of paper), etc. These variety of* wayang *types can be used as performance's aids, depend on the material being performed, and some others are merely used as decorations. In this context, the 'people' performing the characters, both in* wayang wong *and* wayang topeng *are*



Sendratari Ramayana (sumber: Siri Ajeng Susanti)

maupun *wayang topeng* tidak termasuk ke dalam pengertian wayang sebagai boneka. Demikian pula sosok wayang yang dipahatkan menjadi relief.

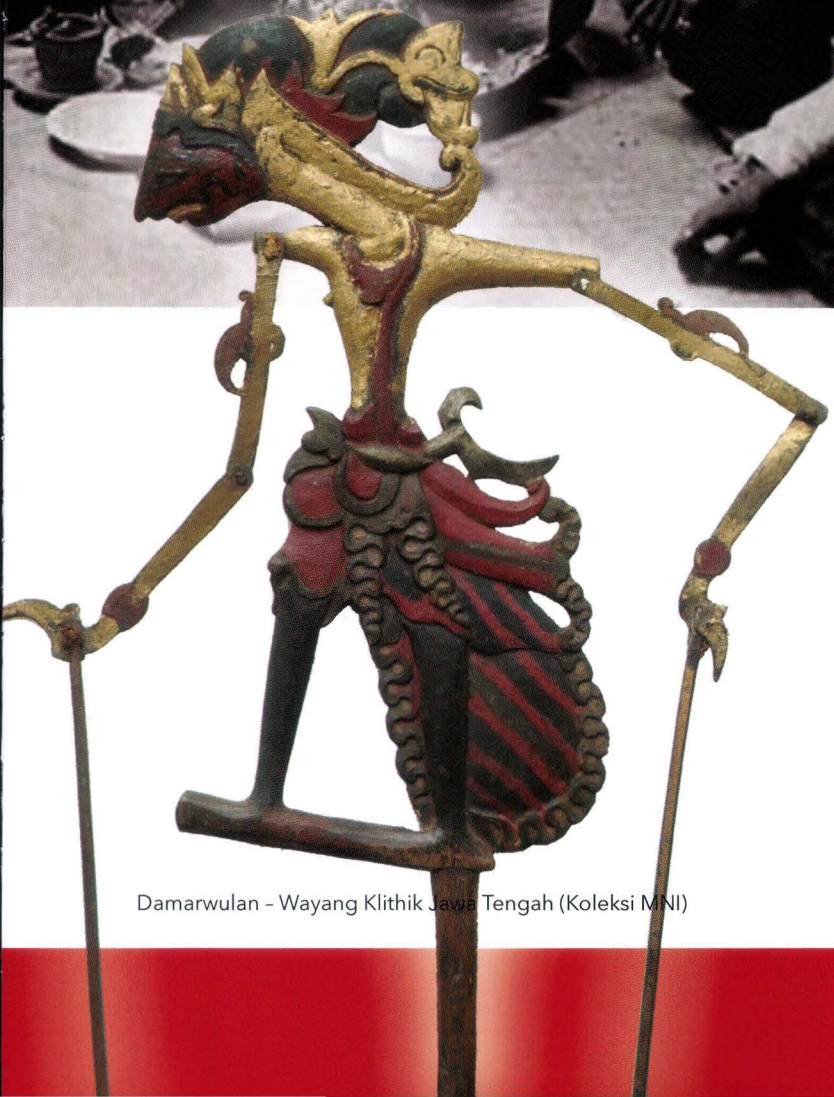
Adapun wayang dalam pengertian sastra merujuk pada teks sastra yang menggunakan tokoh-tokoh sebagaimana muncul sebagai tokoh dalam pergelaran wayang. Dalam kelompok ini kemudian muncul, misalnya, *kakawin-kakawin Bhāratayuddha, Rāmāyana, Bhomakawyā, Arjunawiwāha*, dan *Kṛṣṇayana* (berbahasa Jawa kuna); *serat-serat Baratayuda Jarwa, Rama Jarwa, Kandha* (*ning Ringgit Purwa*), serta korpus cerita Panji dan cerita Menak (berbahasa Jawa baru). Sudah barang tentu dalam pengertian ini juga meliputi teks yang ditulis sebagai lakon, misalnya teks-teks untuk *langenwenara, langendriya, pranasmara*, dan *serat-serat tuntunan pedhalangan*, termasuk pula *Serat Pustakaraja*.

Wayang tidak hanya dikenal dalam lingkup geografi kebudayaan Jawa, tetapi juga terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan yang pernah bersentuhan dengan kebudayaan Jawa, yakni Sunda, Betawi, Cirebon, Bali, Lombok, Banjar, dan Palembang; bahkan dengan batasan yang sedikit diperluas wayang juga terdapat di geografi kebudayaan Melayu, Kamboja, dan Thailand.



Wayang Beber Gunakarya 1902 (sumber: Kassian Chepas)





Damarwulan - Wayang Klithik Jawa Tengah (Koleksi MNI)

not included in the definition of wayang *as puppet; likewise with the* wayang *figures engraved as reliefs.*

As for wayang *in the sense of literature refers to the literary text with characters that occur as they are in* wayang *performance. In this group then it is known for example,* kakawin-kakawin Bhãratayuddha, Rãmãyana, Bhomakawyã, Arjunawiwãha, *and* Kṛṣṇayana *(in Old Javanese);* serat-serat Baratayuda Jarwa, Rama Jarwa, Kandha (ning Ringgit Purwa), *and the corpus of Panji stories, and Menak stories (in New Javanese). Undoubtedly this definition also includes texts written as plays, such as texts for* langenwenara, langendriya, pranasmara, *and* serat-serat tuntunan pedhalangan, *also includes* Serat Pustakaraja.

Wayang *does not merely known in the geographical scope of Javanese culture, but it also exists in other cultures that have once come across Javanese culture, i.e. Sundanese, Betawi, Cirebon, Balinese, Lombok, Banjar, and Palembang; in fact within slightly wider boundary* wayang *also exists in the cultural geography of Malayan, Cambodian and Thailand.*



Murwakala (sumber: Sumilir Cocolog-Nift)



Asal Mula

Belum ada penelitian sahih yang memberi kesimpulan kapan pergelaran wayang mulai dikenal. Namun Brandes menyatakan, wayang merupakan salah satu unsur asli kebudayaan Nusantara. Secara tekstual kata wayang muncul pada pupuh V bait 9 baris 1-2 *Arjunawiwãha*. Teks sastra abad ke-11 yang ditulis Mpu Kanwa tersebut berbunyi: "*anãnonton ringgit manangis asêkêl mudha hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap*". Artinya: "Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya. Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap itu (I Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwãha*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990, hlm. 81 dan 134).

Ringgit–berpadanan dengan kata wayang–abad ke-11 Masehi itu menunjukkan wayang sebagai suatu pergelaran atau tontonan,

Origin

There has not been any valid research yet providing the conclusion regarding the exact time wayang performance began to be known. Nevertheless Brandes stated that wayang is one of the original elements of Nusantara culture. Textually, the word 'wayang' occurred in pupuh *(verse) V couplet 9 line 1-2* Arjunawiwãha. *The literature text of 11th century written by Mpu Kanwa reads: "*anãnonton ringgit manangis asêkêl mudha hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap*", which means: "There is someone watching* wayang, *(he) cries, is sad, (he) is confused. Has already*

sehingga istilah wayang secara etimologis dikaitkan dengan *wewayangan* (bayang-bayang). Dengan demikian pertunjukan wayang merupakan pertunjukan bayang-bayang yang menggunakan *kelir* (layar) sebagai sarana pendukungnya. Pergelaran ini tampaknya menjadi cikal bakal atau purwarupa pergelaran wayang masa kini.

Pada masa yang lebih tua, wayang dikaitkan dengan pemujaan roh leluhur dalam konteks animisme-dinamisme, sehingga istilah

understood, that it is the engraved leather that is moving and speaking" (I Kuntara Wiryamartana, Arjunawiwãha, *Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990, p. 81 and p. 134).*

Ringgit–*matched with the word* wayang–*of the 11th century AD indicated* wayang *as a performance or something people watch, hence the term wayang etymologically is related to* wewayangan *(shadow). Thus* wayang *performance is shadows performance using*



(sumber: Cultures in Indonesia)



Blencong - Tegal (Koleksi MNI,)

"wayang" merupakan turunan kata *hyang* (roh, dzat atau adikodrati). Dengan demikian, sesungguhnya, pada abad ke-11 Masehi telah terjadi transformasi fungsi wayang yang semula merupakan sarana pemujaan menjadi seni pertunjukan walaupun peran adat dan kepercayaan tidak lepas dari pergelaran wayang.

Meskipun demikian data tekstual itu belum menunjukkan wujud boneka wayang yang digunakan sebagai peraga pertunjukan kecuali "kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap" (*walulang inukir molah angucap*), sehingga menyisakan pertanyaan bagaimana

kelir *(screen) as its supporting means. The performance seemed to be the predecessor or prototype of the modern* wayang *performance.*

In much older time, wayang *was associated with the worship of ancestral spirits within the context of animism-dynamism, hence the term "*wayang*" is the derivative form of the word* hyang *(spirit, essence, or supernatural). Thus, actually, in the 11th century AD* wayang's *functional transformation had occurred, that is from its initial means of worship to be performing arts, although tradition and belief's role could not be separated from* wayang *performance.*

bentuk wayang kulit yang dimaksud? Apakah menyerupai wayang Bali sekarang yang dekat dengan pahatan relief di candi-candi Jawa Timur?

Dinamika

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa sejak awal wayang, baik sebagai suatu *genre*

Yet, the textual data mentioned above had not indicated the form of the puppet used as performance aids except "it is leather that is engraved that moves and speaks" (walulang inukir molah angucap)*, thus that leaves the question regarding the shape of leather wayang meant in the quotation mentioned earlier. Did it look like current Balinese wayang which is close to the relief engraving in the*



Perang Baratayudha (sumber: Wayang Wordpress)

pertunjukan maupun sebagai boneka, terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru. Istilah "pakem" yang sering berkait dengan "tradisi" senantiasa memperoleh roh dan penafsiran baru sesuai dengan konteks zaman.

Wayang yang berasal dari masa purba dan berkait dengan kepercayaan animisme-

temples in East Java?

The Dynamics

The facts given above indicated that since its beginning, wayang*, both as a genre of performance and as puppet, is opened to new possibilites. The term "*pakem*" which is often*

dinamisme memperoleh "roh" Hindu melalui dasar cerita atau lakon. *Mahabhãrata* dan *Rãmãyana* India memperoleh lahan subur sebagai sumber lakon, baik lakon *pakem, carangan*, maupun *sempalan*. Menjelang akhir keruntuhan Majapahit secara politik, yang dalam bingkai sastra disebut oleh Poebatjaraka (1968) saat ketika orang Jawa mulai bosan dengan cerita India dan mulai tidak dapat membaca teks berbahasa Jawa kuna, muncul cerita Panji yang kemudian melahirkan *wayang beber* dengan dasar lakon cerita Panji. Pada masa Islam, wayang pun konon berfungsi sebagai sarana siar agama. Oleh karena itu pula bentuk wayang memperoleh distorsi luar biasa: yang semula dekat dengan sosok manusia menjadi "sosok aneh" yang tidak proporsional, karena Islam tidak memperkenankan sosok manusia digunakan sebagai wujud seni.

Pada masa Jawa klasik, yang secara konvensional berlangsung pada abad ke-17 hingga akhir abad ke-19 dan sering disebut sebagai masa pemugaran sastra dan kebudayaan Jawa, wayang menjadi lebih beranekaragam, baik dasar lakon maupun boneka peraganya. Wayang pun memperoleh kedudukan penting dalam ranah kebudayaan Jawa. Bahkan, ada pakar yang mengatakan



Putri - Wayang Golek Sukabumi
(Koleksi MNI)

associated with traditon always gets new spirits and new interpretations according to the time context.

Wayang *originating from the ancient age and was associated to the animism-dynamis belief then got the Hinduism spirit through the foundation of its. Indian* Mahabhãrata *and* Rãmãyana *had fertile land as source of play/story, either as* pakem, carangan, *or* sempalan *story. By the end of politically downfall of Majapahit, which in literature frame was mentioned by Poebatjaraka (1968) as the time when the Javanese began to be bored by Indian stories and began to be unable to read Old Javanese text, the Panji stories occurred which later gaver birth to* wayang beber *based on the the Panji stories. During the Islamic era,* wayang *was supposed to function as religious propagation means. Therefore the shape of* wayang *was extremely distorted; from being as close as possible to human figure to be disproportionally "weird figure," for Islam forbade human figure to be used as arts expression.*

During the Classical Javanese Era, which conventionally took place in 17th century to the end of 19th century and is often said as the Javanese literature and culture restoration; wayang *became more diversed, both the foundation of the story and the performance puppet.* Wayang

bahwa wayang merupakan "ensiklopedi" kebudayaan Jawa. Segala unsur budaya Jawa ada dalam pergelaran wayang, sudah tentu dikemas dalam bingkai seni.

Dalam ranah lakon, yang pada dasarnya bersumber pada sastra wayang, muncul *wayang menak, wayang gedhog, wayang klithik* atau *wayang krucil* (dengan dasar lakon cerita Damarwulan), dan *wayang golek* yang lakonnya bersumber pada *babad* (sastra sejarah). Munculnya lakon-lakon baru di luar *Mahabhãrata* dan *Rãmãyana* membutuhkan sosok boneka-boneka baru sesuai dengan dasar ceritanya.

Dinamika pun terjadi pada berbagai sarana pendukung pergelaran wayang. Beberapa naskah klasik pesisiran menunjukkan ilustrasi bahwa gamelan pengiring wayang "masih sangat" sederhana, yakni terdiri atas *kendhang, bonang*, tiga jenis *saron, kenong, gong kemodhong* (gong duduk yang vibrasinya menggunakan *klenthing* atau pasu) dan rebab. Bandingkan dengan jumlah dan jenis *waditra* atau instrumen gamelan pergelaran wayang masa kini yang hampir tak terbatas jumlahnya.

Pada masa kemudian di sekitar perang kemerdekaan dan masa modern pun proses penciptaan

gained an important position in Javanese cultural realm. In fact, there was an expert who stated that wayang *was the Javanese culture 'encyclopedia.' All Javanese cultural elements exist in* wayang *performance, undoubtedly packaged in artistic frame.*

In the realm of the story, which is basically based on wayang *literature, emerged* wayang menak, wayang gedhog, wayang klithik *or* wayang krucil *(based on Damarwulan story), and* wayang golek *which is based on* babad *(historical literature). The emergence of new plays beyond* Mahabhãrata *and* Rãmãyana *required new puppet figures to comply with the basic of the story.*

Dynamics also occurred in various supporting means of the wayang *performance. Several coastal classic manuscripts showed the illustration that the* wayang's *accompaniment* gamelan *was still very simple, i.e. consisting of* kendhang, bonang, *three types of* saron, kenong, gong kemodhong *(sitting* gong, *its vibraton used* klenthing *or urn) and* rebab. *Compare that with the number and type of* waditra *or* gamelan *instruments of recent* wayang *performance which is almost unlimited in numbers.*

In later time, around the time of independence



Sidakarya - Topeng Bali
(Koleksi MNI)



Wayang Wahyu (sumber: Maylav Blogspot)

masih berlangsung. Tahun 1947 muncul *wayang suluh* dengan dasar lakon peristiwa pada masa pergerakan nasional dan beberapa cerita kepahlawanan lain, misalnya Dipanegara dan Surapati. *Wayang suluh* kemudian digunakan sebagai sarana siar oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia pada masa itu. Selain itu terdapat *wayang wahyu, wayang kancil*, dan *wayang sadat.*

Wayang wahyu diciptakan pada tahun 1957 sebagai sarana siar agama Katolik, dasar lakon diambil dari Alkitab; *wayang kancil* dicipta tahun tahun 1924-1925 dan menggunakan dasar lakon cerita hewan; sedang wayang sadat diciptakan tahun 1985, bernuansa keislaman. Gubahan terkini berupa *Wayang Sandosa* (berbahasa Indonesia) yang

struggles and modern era, the creation era is still going on. In 1947 wayang suluh *emerged based on the stories of events during national movement time and several other heroic stories, such as Dipanegara and Surapati.* Wayang suluh *was later used as counseling means by the (then) Department of Information, Republic of Indonesia. Additionally there are also* wayang wahyu, wayang kancil, *and* wayang sadat.

Wayang wahyu *was created in 1957 as Catholicism propagation means, the story was based on the Bible;* wayang kancil *was created in 1924-1925 and was based on animal stories; whereas* wayang sadat *was created in 1985, had Islamic nuance. The latest creation was* Wayang Sandosa *(in Indonesian language)*

menggunakan perangkat seni pertunjukan modern, termasuk efek-efek khusus.

Wayang yang semula dekat dengan upacara keagamaan kemudian "turun" menjadi sarana siar, baik siar agama maupun siar yang bermuatan politik, menjadi bagian dari kegiatan adat, dan kemudian menjadi tontonan yang lebih mempertimbangkan seni sebagai bingkainya. Wayang sebagai bagian upacara keagamaan berlangsung di awal kesejarahannya pada masa purba, sementara wayang sebagai sarana siar digunakan pada masa awal Islam dan masa revolusi kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1960-an masih sering terjadi pergelaran wayang di Jawa yang berkaitan dengan kegiatan adat, seperti *ruwatan, bersih desa, nyadran*, dan pernikahan. Dalam kaitan dengan kegiatan adat seperti itu, pergelaran wayang biasanya menggunakan lakon khusus. Dalam kegiatan *ruwatan*, misalnya, lakon yang digunakan selalu *Murwakala* atau *Sudamala*; sedang dalam kegiatan *bersih desa* dan *nyadran* dengan lakon yang merupakan bagian dari *Bhãratayuddha*, misalnya "Ranjapan", "Bisma Gugur", "Karta Gugur", dan "Suluhan". Adapun lakon untuk kegiatan pernikahan biasanya lakon-lakon pernikahan, misalnya "Parta Krama", "Irawan Rabi" dan "Rabinipun Kakrasana".

Dramaturgi pun senantiasa mengalami perubahan. Pada masa klasik dan masa sesudahnya konon *Serat Sastramiruda* disebut-sebut sebagai rujukan para dalang. Pada masa ini pakem pedalangan tampaknya seperti harga mati hingga kemudian muncul seorang dalang Ki Nartosabdo. Di tangan dalang kaya *sanggit* (kreativitas) ini, pergelaran wayang

which makes use of modern performing arts instruments including special effects.

Wayang *which initially was closely associated with religious ritual then descended to be propagation means, both in religious propagation and political content propagation, became part of traditional activities, and later becomes performance that puts more consideration on the arts as its frame.* Wayang *as part of religious ritual took part in the beginning of its history in the ancient time, whereas* wayang *as propagation means was used during the early time of Islam and during Indonesian's independence revolution era.*

In 1960s, in Java, wayang *performance associated with traditional activities could frequently be found. The traditional activites were for example* ruwatan, bersih desa, nyadran*, and wedding reception. In the context of such traditional activities,* wayang *performance usually uses specific play. In* ruwatan*, for example, the story used is always* Murwakala *or* Sudamala*; whereas in* bersih desa *and* nyadran *they use stories that are parts of* Bhãratayuddha*, such as "Ranjapan", "Bisma Gugur", "Karta Gugur", and "Suluhan". As for performance in wedding reception activities usually they play wedding stories such as "Parta Krama", "Irawan Rabi" and "Rabinipun Kakrasana".*

The dramaturgy also continually undergoes changes. During the classic age and the period following it, it is said that Serat Sastramiruda *was said to be the reference of the puppet masters. In the current era, the standard rules of puppetry seemed to be firmly set until the emergence of a puppet master called Ki Nartosabdo. In the hand of this creativity*

yang semula memiliki nilai *wingit* menjadi lebih humanis dan membumi.

Mulai dari sinilah sesungguhnya pergelaran wayang mengarah ke pergelaran seni "murni". Meskipun demikian dalang-dalang seperti Ki Mantep Sudarsono, Ki Enthus, dan Slamet Gundono --untuk menyebut beberapa nama dan terlepas suka atau tidak suka-- pantas dicatat sebagai para kreator yang menawarkan bentuk baru pergelaran wayang kulit. Sudah barang tentu wayang dalam geografi kebudayaan di luar Jawa pun senantiasa memperoleh sentuhan *sanggit* sehingga tetap hidup merentang zaman. ■

(sanggit) rich puppet master, the wayang *performance which initially had wingit value becomes more humanitarian and worldly.*

Actually it is from this point on that the wayang *performance goes to 'genuine' arts performance. Nevertheless, several puppet masters such as Ki Mantep Sudarsono, Ki Enthus, and Slamet Gundono–to mention several names and whether we like it or not–deserved to be noted as creators who offer new form of shadow puppet (*wayang kulit*) performance. Undoubtedly* wayang *in cultural geography outside of Java island also continuously gets the touch of sanggit so its existence lasts through the ages.* ■



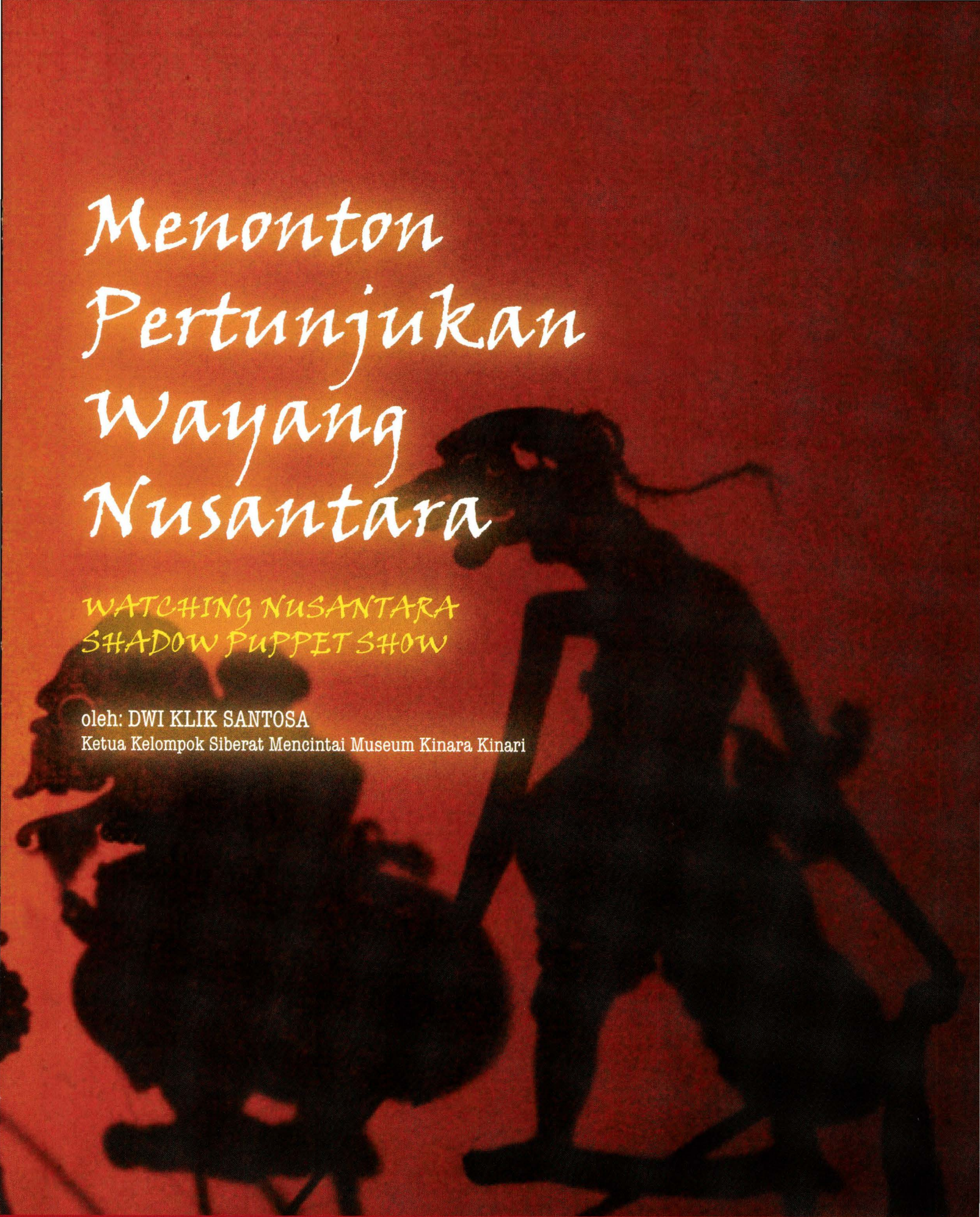


(foto: Nurman Sahid)

Menonton Pertunjukan Wayang Nusantara

WATCHING NUSANTARA SHADOW PUPPET SHOW

oleh: DWI KLIK SANTOSA
Ketua Kelompok Siberat Mencintai Museum Kinara Kinari



menonton pertunjukan wayang nusantara - watching nusantara shadow puppet show



(foto: Nurman Sahid)



Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin jan walulang inukir malah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wikana ri tatwan jan maya sahana-hananing bhawa siluman."

("Orang yang menonton wayang menangis, kagum, dan sedih hatinya, meskipun sudah tahu bahwa yang ditonton itu hanyalah kulit dipahat, diberi bentuk manusia, dapat bertingkah dan bicara. Yang menonton ibarat orang yang tamak akan harta dunia yang nikmat, akibatnya mereka terjerat hatinya, tidak tahu bahwa sebenarnya hanya bayangan saja yang tampil laksana siluman atau sulapan belaka")

~ ~ ~

Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin jan walulang inukir malah angucap hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wikana ri tatwan jan maya sahana-hananing bhawa siluman".

("People watching puppet show cry, are amazed, and feel sad, although they know what they are watching are merely carved leather shaped as human, act and talk like human. The audience is just like people who are insatiable for the appealing worldly goods, thus they are entrapped in it without knowing that it actually is merely a shadow that occurs magically")

~ ~ ~

Menghidupkan lagi minat dan gairah menonton pertunjukan wayang Nusantara dewasa ini, saya rasa merupakan niat dan keinginan yang tidak sederhana. Apa perlunya? Tentu saja. Wayang Nusantara adalah salah satu unsur vital kebanggaan bangsa Nusantara. Bagaimana mungkin ini tidak penting dan perlu. Disimak dari berbagai sudut pandang, wayang Nusantara kita memiliki khasanah dan ranahnya yang unggul, sebagai produk seni-budaya berwujud benda, cerita maupun yang terintegrasi sebagai karya pementasan. Semuanya indah, unik dan adi cipta.

Petikan bait 59 "*Kakawin Arjuna Wiwaha*" karya Mpu Kanwa (1.030 Masehi) yang dikutip di atas bisa disebutkan sebagai sumber tertulis paling tua dan autentik tentang bukti dan esensi pertunjukan wayang kulit yang mulai dikenal di Jawa, yaitu pada masa Pemerintahan Dharmawangsa Airlangga di Kerajaan Kediri. Terkandung makna dari petikan tersebut, bagaimana potensi dan nilai dari sebuah pertunjukan wayang pada waktu

Revitalizing the interest and desire to watch Nusantara puppet, in my opinion, is not a simple will and wish in current era. Why should it be so? Nusantara shadow puppet is one of the important elements of the Nusantara people's pride. How can it be unimportant and insignificant? When studied from various points of view, our Nusantara puppet shadow seems to have superior sphere and area. As a product of material art, stories or as an integrated form of performing art work, they are all beautiful, unique and advanced innovations.

*The above quotation of verse 59 of "*Kakawin Arjuna Wiwaha*" by Mpu Kanwa (1030) can be considered as the oldest and most authentic written source on proof and essence of the shadow puppet show which was first known in Java during the time of Dharmawangsa Airlangga in Kediri kingdom. The quotation*



Turonggo - Wayang Kulit Cirebon
(Koleksi MNI)

menonton pertunjukan wayang nusantara - watching nusantara shadow puppet show



Pendidikan-Pelestarian Wayang (sumber: PIXOTO)

itu. Berabad-abad lamanya, sejak zaman Kediri hingga pada abad kekinian, kiranya pertunjukan wayang Nusantara memiliki peranan penting dan merupakan hiburan rakyat yang sangat digemari.

Hanya saja sangat disayangkan, dari berbagai cerita yang berkembang akhir-akhir ini, esensi pertunjukan wayang yang indah dan mampu membuat penontonnya berefleksi itu tidak lagi menjadi minat dan cerita hangat di keseharian masyarakat kita. Globalisasi yang menjadi isu sentral dunia, dan semestinya terkait dengan esensi pandangan penulis John Naisbitt dalam buku *Global Paradox*, "mengedepankan produk unggulan dengan pikiran global", justru sepertinya menjadi fakta yang terbalik. Dapat kita saksikan dan rasakan, makin hari keberadaan wayang Nusantara kita kian sepi dan makin terdesak oleh kebudayaan baru yang cepat beradaptasi, berkembang, dan sangat populer. Akulturasi kebudayaan asing yang massal dan tak terbendung begitu sangat diminati, bahkan mampu menjadikan mimpi-mimpi baru dalam pola hidup keseharian masyarakat.

Menonton pertunjukan wayang Nusantara, entah *wayang kulit purwa, wayang golek*, atau wayang lainnya, seperti menonton sesuatu yang kuno, usang, dan cepat membuat bosan. Apriori seperti ini memang acapkali menyeruak, dan secara umum menjadi pandangan yang lazim sebagai fakta yang menyoal pementasan wayang Nusantara. Kondisi yang sangat paradoks jika dibandingkan dengan budaya-budaya pop dan instan yang marak dan digandrungi masyarakat dewasa ini. Era teknologi yang serba menawarkan kepraktisan, menonjolkan efisiensi dan mampu beradaptasi dengan baik



Membuat Wayang Suket (sumber: damen.wordpress.com)



contains the meaning of the potential and value of a puppet shadow show at that time. For centuries, since the era of Kediri to the current century, Nusantara shadow puppet show has been playing a significant role and has also been highly appreciated people's entertainment.

Unfortunately, from various stories rumored lately, the essence of shadow puppet show which is beautiful and has the ability to inspire its audience to look inside their inner self has no longer become the interest and the issue of our people daily life. Globalization which is the central issue of the world and actually is connected to the focal point of view of the author, John Naisbitt, in his book Global Paradox,*"emphasizes superior product with global thought" seems to be contradictory fact. As we can obviously see, the existence of our Nusantara shadow puppet has increasingly become less popular and has increasing been pushed aside by the new culture that easily gets adapted, flourishing, and becomes popular. Mass acculturation of unstoppable external cultures is highly enjoyed and even able to create new dream in the people's daily life pattern.*

Watching Nusantara puppet show, whether it is purwa shadow puppet or carved wooden puppet, or any other types of puppet show, is just like watching something that is outdated, old and boring. Indeed such prejudice often comes up and in general becomes common opinion as the fact concerning our Nusantara puppet show. It is paradoxical when it is compared to the pop and instant cultures that are glamorous and much loved by the people. The era of technology that offers practicality and features efficiency as well as it is adaptable

menonton pertunjukan wayang nusantara - watching nusantara shadow puppet show



(sumber: festival dalang bocah)

memberdayakan media, tak dapat dipungkiri, adalah sistem kinerja yang efektif, untuk kemudian dengan mudah menancapkan pengaruhnya, mengambil hati, dan akhirnya menjadi minat masyarakat yang dengan suka cita mengonsumsinya.

easily, empowers media, undoubtedly is an effective performance to easily plant the influence, attract, and ultimately makes itself so interesting for the people to voluntarily consume it.

menonton pertunjukan wayang nusantara - watching nusantara shadow puppet show



Tapi tidak! Bagaimana pun wayang Nusantara kita bukanlah barang kuno atau sesuatu yang usang. Itu adalah pemikiran skeptis dan pesimis. Pola pikir yang terlampau condong ke visi materialisme. Tidak harus begitu. Tidak selalu begitu. Sejak dulu

But wait! Nevertheless our Nusantara puppet show is not outdated and obsolescent. That is a skeptical and pessimistic thought. Such mindset is too biased toward materialism vision. It does not have to be so. It does not always have to be so. From the beginning, the Nusantara



Menonton Wayang (foto: Nurman Sahid)

bangsa Nusantara adalah bangsa kreator. Bangsa besar yang dalam sejarahnya punya elan dan etos melakukan perjuangan luhur membela visi kemanusiaan. Tidak selalu unsur materialisme dikedepankan dan dikemukakan guna meraih puncak-puncak pencapaian. Menjadi perjuangan bersama agar tanah luhur Nusantara memanggili kembali putra-putri terbaiknya. Anak-anak bangsa yang lahir, besar, dan dewasa karena berpijak di atas bumi bijak persada.

Para kreator abad kini harus terus terjaga. Bangkit memikirkan ide dan gagasan yang terbaik. Bagaimana membuat kemasan

people are creators; a great nation in their history with the ethos of noble fight defending humanitarian vision. Materialism element does not always be put forward to get to the top of achievement. It is a common fight to call for the noble land of Nusantara's best people back. People born, brought up and became adults by being inhabitants of the wise old homeland.

Current century's creators have to remain alert in contemplating for best ideas to create beautiful and glamorous packaging in making Nusantara puppet show alive as high quality products. By the empowerment of creators' sense of intellectual, it is indispensable to

yang indah dan megah, menjadikan pementasan wayang Nusantara senantiasa hidup sebagai produk yang berkualitas? Dengan pemberdayaan *sense of intelectual* para kreator, sangat urgensi kiranya untuk beradaptasi menyesuaikan perkembangan zaman. Tentu saja, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah yang baku atau pakem. Para dalang yang kebanyakan menjadi *leader*, berperan sebagai sutradara sekaligus pemimpin organisasi, harus lebih giat lagi memikirkan dan mengembangkan kemampuan dan teknik pertunjukannya agar mendapatkan lagi atensi dan minat antusias masyarakat. Penggalian ide dengan maksimal dari berbagai sudut pandang, baik dari segi cerita, format dan momentum, perlu terus digali dan dilakukan.

adapt and adjust with the growth of time, unquestionably without neglecting the standard norms (pakem). The puppeteers who are mostly the leaders as well as director of the show and the director of the organization has to be even more active in mulling over and developing the capability and technique of their shows so that to regain the attention and enthusiasm of the people. Exploration for ideas should be done maximally from various points of view, whether it is from the angle of the story, format, and momentum; they need to be explored and done continuously.

~ ~ ~

~ ~ ~



Wilmono - Wayang Kulit Cirebon
(Koleksi MNI)

Format pentas pertunjukan konvensional berdurasi panjang, seperti pementasan *wayang kulit purwa* atau *wayang golek* semalam suntuk, selama ini memang memiliki dimensinya sendiri di dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kita. Berupa tanggapan atau hajatan sebagai pelepas nadar, pementasan wayang kolosal ini mempunyai ciri yang khas dan memiliki bobotnya tersendiri yang megah dan menyenangkan.

The format of conventional performance stage has a long duration, such as with the purwa shadow puppet show or carved wooden puppet show that lasts all night which has had separate dimension in the social and cultural life of our people. Such colossal puppet show



Pagelaran Wayang (sumber: Adventure Archaeology Blogspot)

Ingatan masa kecil saya yang tinggal di keseharian Sukoharjo dan Wonogiri, dua kota kecil di wilayah eks Karesidenan Surakarta, cukup memberi bukti bagaimana peran dan posisi wayang kulit purwa mendapatkan tempat yang cukup tinggi dan prestisius di mata masyarakat. Bahkan pada ingatan masa kanak saya, hidup bersama kakek dan nenek di sebuah dusun kaki perbukitan Wonogiri, kiranya adalah momentum yang nyata untuk menyaksikan bukti kemegahan itu. Sejujurnya, saya terlibat emosi selama mengikuti arusnya. Ketika itu, terdorong sebuah keinginan hendak menonton pertunjukan *wayang kulit purwa* yang akan dibawakan oleh dalang kondang dari Surakarta, berbondong-bondong kami rela berjalan

berkilo-kilo meter jauhnya. Melewati bukit, dan menyeberangi sungai. Dan, ketika sampai di tempat pertunjukan, lapangan sepak bola kecamatan di Manyaran, Wonogiri, bak lautan manusia. Gebyar panggung megah tradisional itu dikerumuni dan dipadati penonton.



that is a celebration of having a vow fulfilled has distinctive characteristics and has magnificent and entertaining quality.

My childhood memory of the life in Sukoharjo and Wonogiri, two small towns within the Residency of Surakarta, has been an adequate proof of the role and position of purwa shadow puppet that was quite high and impressive in people's opinion. In fact, in my childhood memory of living with my grandparents in a small village at the foot of Wonogiri hills was the real momentum to witness the proof of its magnificence. To be honest, I was emotionally involved during its flow. At that time, driven by the will of watching purwa shadow puppet show performed by a famous puppeteer from Surakarta, we enthusiastically walked for miles over the hills and crossing the river. And when we got to the place where the performance would be held, which was at the sub district's football field in Manyaran, Wonogiri, people had gathered like an ocean, thousands of them, around the magnificent traditional stage. It had become a pride for us to be part of it.



Wayang Performance (sumber: istimewa)

Jumlahnya puluhan ribu. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami untuk larut dan hanyut di dalamnya.

Kebiasaan, kegemaran, dan maniak menonton *wayang kulit purwa* itu berlanjut ketika saya diminta orang tua tinggal di Sukoharjo. Masih sebuah keinginan untuk dapat menonton dari dekat pertunjukan *wayang kulit purwa* dengan ki dalang terkenal dari Surakarta itu. Seniman kondang dan dalang rakyat yang piawai itu bisa membawakan karakter wayang sedemikian lucu, luwes, dan menggemaskan ketika fragmen "*goro-goro*" dimainkan. Yaitu sebentuk gurauan, candaan, dan sindiran

The habit, hobby, and obsession of watching purwa shadow puppet continued later when my parents asked me to live in Sukoharjo. The desire to be able to watch purwa shadow puppet show with the famous puppeteer from Surakarta close at hand remained. The famous artist and skillful people's puppeteer was able to play the characters of the shadow puppets so entertaining, charming and adorable when "goro-goro" fragment was performed. The fragment was a form of comic piece and satiric allusion of the puppet characters of Semar, Gareng, Petruk, and Bagong. They were the Panakawan who were in synergy with their amusing characters was able to immerse the



Wayang Sasak (sumber: www.tikat.or.id)

dari tokoh wayang Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Para Panakawan yang sinergi dengan kelucuannya menghanyutkan gending-gending Jawa yang rancak dan asyik. Menggelitik pencernaan telinga dan batin kami.

Begitupun kesedihan dan kemarahan, tiba-tiba menyeruak, saat karakter jahat para Kurawa berbuat semena-mena menindas keluguan para Pandawa. Tepuk tangan yang spontan, penuh semangat dan hangat terdengar ketika para ksatria gagah, Bima dan Arjuna, yang dibantu anak-anaknya, Gatotkaca, Antasena, Antareja, Wisanggeni dan Abimanyu, mempermalukan para Kurawa dalam perang tanding yang dimainkan dalang dengan sangat eksentrik dan dramatis, berpihak kepada kegagahan para ksatria dari pihak Pandawa.

Setiap kali menyaksikan pementasan ki dalang kondang ini, sesudahnya selalu ada saja obrolan atau polemik menyertainya. Ingatan itu terbawa dengan senang dan antusias setiap kali *kongkow* atau *cangkrukan*, atau pada setiap kumpul rapat perkumpulan kerukunan warga. Mengulang lagi fragmen kelucuan yang terjalin, menembangkan lagi gending-gending yang dikreasi secara kocak dan indah, maupun berdebat dan berdiskusi soal jalan cerita, dapat memadukan kerukunan kerabat dan segenap warga.

Namun kiranya, pergeseran zaman memang tak terelakkan. Statistik jumlah penonton yang puluhan ribu, yang menyimak dengan sangat emosional, serta yang menyaksikan dengan gembira dari menjelang malam sampai subuh, dari "*talu*" tanda dimulai hingga "*tancep kayon*" pentas selesai, mungkin akan semakin berkurang. Momentum yang dramatis tersebut

audience with Javanese traditional melody (gending) that dynamically and beautifully touched our hearing sense and emotions. Likewise with the sadness and anger that suddenly burst when the antagonists, the Kurawas unjustly oppressed the innocence of the Pandawas. Likewise with the spontaneous, energetic and warm applause when the gallant knights, Bima and Arjuna, assisted by their children Gatotkaca, Antasena, Antareja, Wisanggeni and Abimanyu humiliated the Kurawas in the duel played by the Puppeteer (Ki Dalang) eccentrically and dramatically took side with the gallantry of the Pandawas' knights.



Every time after watching the performance of the famous puppeteer, it was always followed by some sort of discussion or polemics by us the audience; carried on happily and enthusiastically every time we spent time together or in every organizational meetings, or neighborhood

jarang lagi kita saksikan, sebagaimana pernah saya saksikan semasa kanak-kanak.

Dewasa ini, pentas-pentas hajatan menanggap wayang kulit purwa di tengah kehidupan masyarakat kita sudah semakin jarang, bahkan langka. Hanya pada hajat institusi-institusi besar saja, misalnya dalam rangka ulang tahun kota, ulang tahun perusahaan atau tokoh besar, pertunjukan wayang konvensional yang kolosal itu masih dapat kita jumpai. Dan umumnya, yang mendapatkan tugas itu hanyalah dalang yang dianggap kondang, yang sudah punya nama besar. Hal ini tentu saja menjadi dilema bagi para dalang baru atau dalang yang dianggap belum punya nama. Bagaimana pun mementaskan *wayang kulit purwa* dalam format konvensional dan kolosal adalah high cost. Masyarakat yang punya hasrat untuk menanggap kesenian wayang



Gunungan Cirebon
(Koleksi MNI)

meetings. We replayed the created amusing fragments, sang the melodiously and amusingly created gending, and even had some sort of debates and discussions over the plot, which always ended with the evil being beaten by the good ones, as well as being grateful to the Almighty God for the victory of the good ones hence it was able to combine the harmony of the noble knights, relatives and all the people.

However, the shift of the era could not be avoided. The statistics of audience that reached tens of thousand who listened emotionally, watching happily from early evening to dawn, from the time "talu" (sign the performance was about to begin) until "tancep kayon" when the performance ended, might probably becomes less. The dramatic momentum will be rarely seen as many as I had seen during my childhood.

Currently, festivity performances with purwa shadow puppet show in the community have increasingly become less frequent if not rare. Only in festivities organized by big institutions, such as celebrating city's anniversary or a company's anniversary or a prominent public figure's birthday, will the colossal conventional shadow puppets show performance be found. Meanwhile, generally the ones who get the performing job are usually limited to those who are considered as famous or well known puppeteers. Thus it creates dilemma to the new or unknown puppeteers. Undoubtedly performing purwa shadow puppet show conventionally and colossally will be high cost. Not everyone who has the desire to hire shadow puppet show for entertainment in their celebration is able to pay the set honorarium. Thus, solution is made through another form of entertainment, such as campursari - mostly

sebagai hiburan bagi hajatnya, tidak selalu mampu membayar sejumlah honor yang ditetapkan. Maka, dicarilah bentuk hiburan lain. Kesenian *campursari*–kebanyakan pada masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur–menjadi alternatif yang lebih kompromi dan bisa diterima.

Dilema lainnya adalah, pertunjukan *wayang kulit purwa* semalam suntuk yang banyak percakapan dan terlalu lama durasinya dianggap terlampau monoton dan menjemukan. Maka, selain sepi penonton, terkadang rombongan kesenian wayang

among the Central Javanese, people of Yogyakarta, and East Javanese – becomes an alternative that can be better compromised and accepted.

Other dilemma is that all night purwa shadow puppet show has numerous dialogues and all night duration that is considered too monotonous and boring. Thus, because of the lack of audience, the puppet arts group tends to anticipate it by campursari instruments into the plot of the performance. Indeed it is quite successful; at least many of the audience are spellbound and enjoyed the performance.



Wayang Bali (sumber: Trainman Photoworks)

itu cenderung membuat siasat dengan memasukkan instrumen campursari ke dalam alur pertunjukannya. Memang cukup berhasil. Setidaknya banyak penonton yang terpaku dan menikmati pertunjukkan. Namun ketika adegan "*goro-goro*" yang termuati kesenian campursari itu usai, bubarlah para penonton, sehingga suasana pertunjukan menjadi sepi. Ki dalang pun mengabaikan keharusan jalan cerita. Dipersingkat, agar cepat selesai.

Terkait soal tugas pekerjaan dan pementasan dalam suasana seperti tersebut di atas, secara psikologis cenderung membuat frustasi dan

Nevertheless when "goro-goro" scene that has been inserted with campursari arts is over, the audience dispersed which makes the show seem to be deserted. And thus the puppeteer begins to ignore the standards of the plot of the story and it is made to be brief and concised and to end fast.

In the context of the job and performance in such atmosphere as it is mentioned earlier, psychologically it tends make young puppeteers, and even more so with the beginners, frustrated and dispirited. To be able to explore through exercises in achieving new





Kriya Wayang Golek (sumber: Data Sunda)

putus asa para dalang muda, apalagi dalang pemula. Untuk bereksplorasi menjalankan latihan-latihan guna mencapai bentuk-bentuk baru yang sensasional, barangkali membutuhkan tenaga dan waktu ekstra, serta butuh dana yang besar. Ini menjadi situasi yang gamang bagi mereka untuk terus mengolah diri, menemukan bentuk terbaiknya dan melanjutkan proses kreatifnya.

Angin globalisasi yang memberikan dampak perubahan secara fundamental, kiranya memang menjadi sebuah fakta yang harus

and sensational forms, perhaps extra time and energy are needed, as well as huge amount of fund. Therefore it causes edgy situation to them to carry on with self processing to find their best form in continuing with the creative process.

The wind of globalization has given an impact of fundamental changes, presumably it is indeed a fact that needed to be responded gracefully and be addressed with extra hard work for anyone who loves meaningful life. Not only the artists or creators dealing in the

ditanggapi dan direspon dengan lapang dada, serta disikapi dengan perjuangan ekstra keras bagi siapa pun para pecinta makna. Tidak saja bagi para seniman atau kreator yang bergelut di ranah pewayangan, namun juga bagi para budayawan, akademisi, aktivis seni budaya, dan tentu saja pemerintah. Bahkan, bagi siapa saja yang bergelora jiwanya, cinta pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan Indonesia pada khususnya. Agar kiranya khasanah wayang Nusantara kita masih dan akan terus mendapatkan tempatnya yang agung di tengah masyarakat. Bukan saja nasional, tapi juga dunia. Yaitu, masyarakat pecinta keindahan universal.

~ ~ ~

Anak-anak Indonesia itu layaknya anak-anak lain di belahan penjuru dunia. Punya kecenderungan yang sama. Baik dalam

field of puppetry, but also the humanists, academicians, arts and culture activists, and undoubtedly the government, and actually anyone whose spirit is filled with the love of knowledge and Indonesian culture in particular. And so, our Nusantara's treasure of puppetry remains and will always stay in its noble place and be loved by the people. Not only nationally but also internationally, i.e. the universal beauty loving people.

~ ~ ~

Indonesian children likewise other children in the whole wide world have similar tendency, may it be their habit, potential and talents. They all have great curiosity and enthusiasm on new things that attract their attention and interest. Providing good, creative and interesting material and field to be offered to them seems to be a distinctive attention and



Punakawan - Wayang Umpet
(Koleksi MNI)

kebiasaan, potensi dan talenta. Punya rasa ingin tahu yang besar serta antusias pada hal baru, yang menarik minatnya. Menyediakan bahan dan lahan yang bagus, kreatif, dan semenarik mungkin untuk ditawarkan kepada mereka, adalah sebuah perhatian dan konsentrasi tersendiri, fokus yang tak kalah penting untuk terus digagas dan kemudian dilaksanakan. Tentu saja, berbagai sudut pandang harus digali, diadaptasi dan disimulasikan, agar tercapai kesepakatan atau rumusan yang baik, yang diharapkan mampu meraup minat dan ketertarikan anak-anak. Menjadikannya sebagai kesukaan atau hobi mereka. Dan siapa tahu, mereka mau

concentration. Another focus that is not less significant to continually be initiated and later on be implemented. Needless to say, various points of view need to be explored, adapted and simulated so that an agreement can be achieved or a formulation that is expected to be able to be a magnet for children's interest and curiosity and to make it as a hobby and who knows the children might end up having better understanding of puppetry.

With the increasing number of Indonesian children having the concern and individual preoccupation with anything that is related to Nusantara puppetry, hopefully the filed



Pertunjukan Wayang Golek (sumber: Talk and Travel)



Semar – Wayang Kulit Cirebon
(Koleksi MNI)

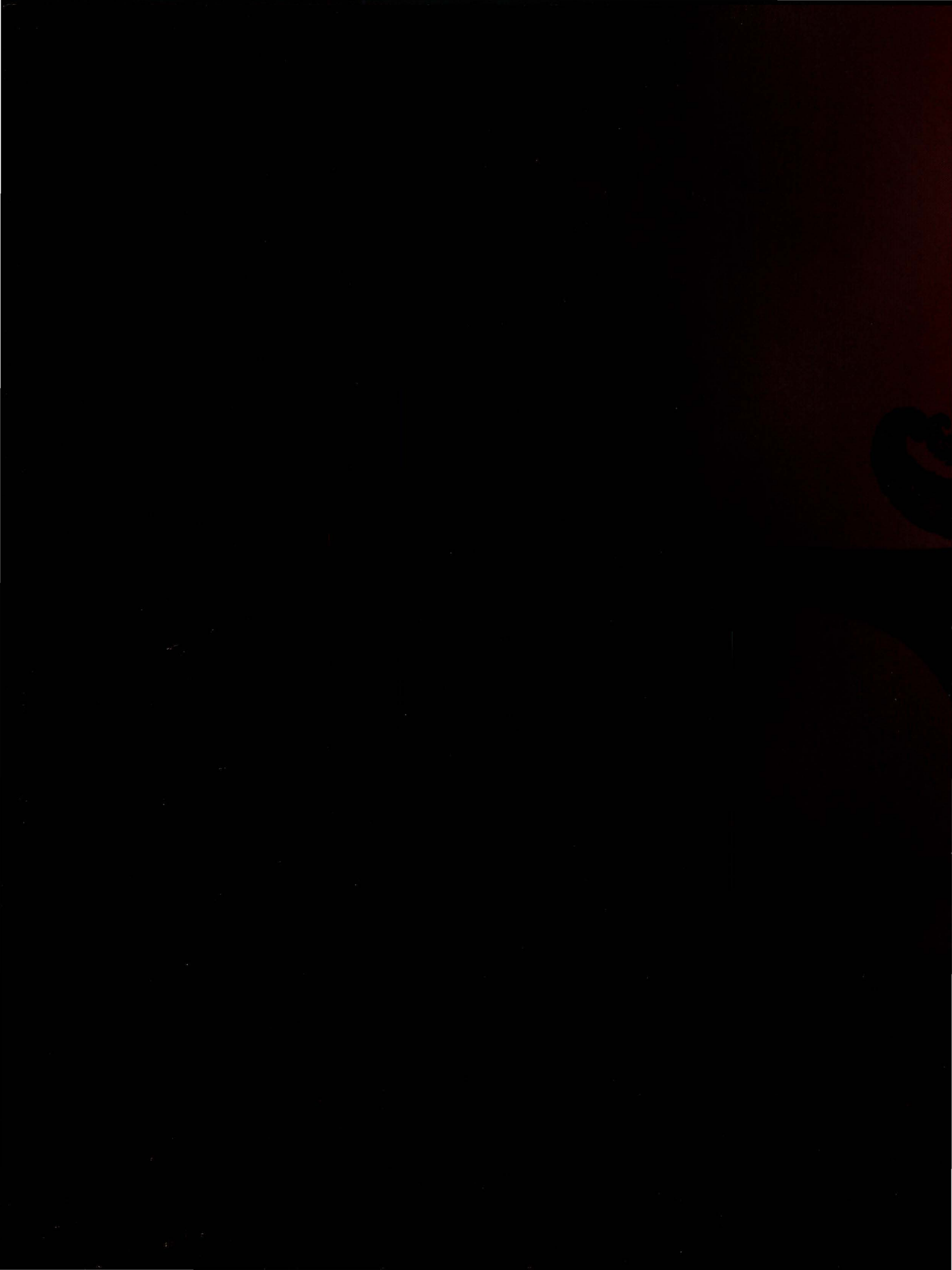
mendalaminya.

Dengan semakin banyaknya anak-anak Indonesia yang memiliki atensi dan punya keasyikan sendiri dalam menggeluti apa saja yang serba wayang, tampaknya masih tersedia kesempatan bagi wayang Nusantara untuk menjadi bahan kecintaan yang punya akar kuat. Bukan tidak mungkin, akan muncul lagi generasi yang tangguh, yang ingin bergelut mencintai khasanah dan kekayaan adiluhung produk bangsanya. Tak akan mandeg meski digempur pergeseran. Tak akan lapuk meski dihempas gelombang perubahan. Terus maju, dinamis, dan berkembang mengisi keseharian Nusantara kita. Kreatif, sepenuh hati dan bercitra pada kehalusan budi.

Bravo Wayang Nusantara! ■

for puppetry will remain available as deeply rooted loved material. Well-built generations will keep arising and with the desire to love the sublime treasures and heritage of their nation that will not stop even when it is being assaulted by shifts in time, will not be obsolescent even when it is hit by waves of changes. It will move dynamically forward and develop to fill our Nusantara daily life creatively, whole heartedly and will reflect in subtlety of mind.

Bravo Nusantara Puppetry! ■




Wayang
Merentang Jaman



Prabu Ramawijaya – Wayang Kulit Cirebon
(Koleksi MNI)



Pertunjukan Wayang (sumber: Indonesia Kaya)

Wayang memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa khususnya. Wayang bukan hanya sebuah tontonan, tetapi juga tuntunan bagi manusia dalam menjalankan hidup dan tugasnya. Sebagai sebuah perlambang, wayang sarat akan filosofi. Sarat akan nilai, makna dan ajaran. Tentang ketuhanan. Tentang etika, moral dan budi pekerti.

Wayang *has an important place in the life of most Indonesians, particularly the Javanese. Not only wayang is a show, but it is also guidance for people in living their life and doing their duty. As a symbol,* wayang *is full of philosophy, values, meanings and teachings on divinity, ethics, moral, and good conducts.*



(foto: Nurman Sahid)

Sebagai sebuah kebudayaan, wayang mencerminkan aspek-aspek kepercayaan, tradisi, sistem sosial, pandangan hidup atau pola pikir manusia pendukungnya. Di masa lalu, pada masa Jawa Klasik abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 Masehi, yang sering disebut sebagai masa pemugaran sastra dan kebudayaan Jawa, wayang bahkan memiliki posisi istimewa dalam kebudayaan Jawa. Wayang pun sering disebut sebagai "ensiklopedi" kebudayaan Jawa. Hingga kini masyarakat Jawa masih sering menggelar wayang berkaitan dengan upacara-upacara adat seperti *ruwatan, bersih desa, nyadran,*

As a culture, wayang *reflects the aspects of beliefs, traditions, social system, and the way of life or the mindset of the people supporting it. In the past, during the Classic Java era in the 17th century to the end of 19th century AD, which is often said as the renovation era of the Javanese literature and culture, wayang even was given special place in the Javanese culture.* Wayang *was often said as the encyclopedia of Javanese culture. Until this moment, the Javanese people often put on* wayang *performance relating to traditional rituals such as* ruwatan, bersih desa, nyadran, *and wedding. In its development, in its various shape, later*



Bhatara Wisnu - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Gunungan Cirebon (Koleksi MNI)

dan pernikahan. Dalam perkembangannya, dalam berbagai bentuknya, wayang kemudian dikenal pula menjadi bagian dari kebudayaan, tradisi dan kesenian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

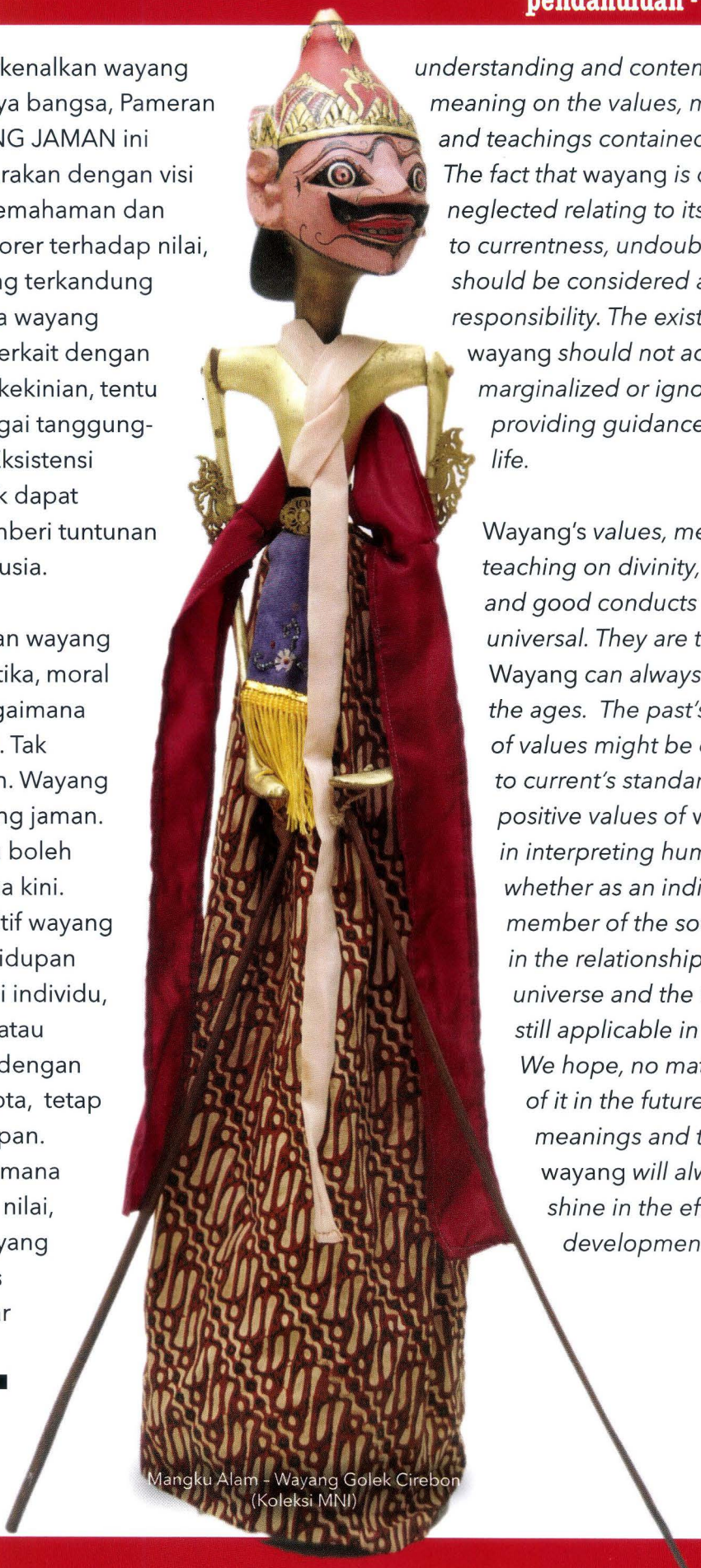
Menyajikan wayang dalam sebuah pameran tentu bukan pekerjaan yang mudah, apalagi saat ini, eksistensi wayang sepertinya sudah terpinggirkan. Ada tanggung-jawab moril dan sosial untuk dapat menginformasikan berbagai hal terkait dengan aspek-aspek yang dimiliki wayang, bagi upaya pelestarian dan pengembangannya. Maka, lebih dari sekadar

wayang is also known to be part of various regions' culture, tradition, and arts in Indonesia.

Presenting wayang *in an exhibition undoubtedly is not an easy task, even more so currently the existence of* wayang *seems to be marginalized. There is moral and social responsibility to provice information on various things related to the aspects of wayang for the effort of its preservation and development. Thus, it is more than a mere effort to introduce* wayang *as the nation's cultural identity, the WAYANG THROUGH AGES exhibition is mainly organized with the vision of providing*

upaya untuk memperkenalkan wayang sebagai jati diri budaya bangsa, Pameran WAYANG MERENTANG JAMAN ini utamanya diselenggarakan dengan visi untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan kontemporer terhadap nilai, makna dan ajaran yang terkandung dalam wayang. Bahwa wayang seringkali diabaikan terkait dengan relevansinya dengan kekinian, tentu harus dianggap sebagai tanggung-jawab kita bersama. Eksistensi "wayang" sejatinya tak dapat diabaikan dalam memberi tuntunan pada kehidupan manusia.

Nilai, makna dan ajaran wayang tentang ketuhanan, etika, moral atau budi pekerti, bagaimana pun bersifat universal. Tak lekang dipupus jaman. Wayang selalu dapat merentang jaman. Ukuran nilai masa lalu boleh berbeda dengan masa kini. Namun nilai-nilai positif wayang dalam memaknai kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, atau dalam hubungannya dengan alam dan Sang Pencipta, tetap berlaku hingga ke depan. Kami berharap, bagaimana pun bentuknya kelak, nilai, makna dan ajaran wayang itulah yang akan terus melekat dan terpancar dalam upaya-upaya pengembangannya. ■



Mangku Alam - Wayang Golek Cirebon
(Koleksi MNI)

understanding and contemporary meaning on the values, meanings and teachings contained in wayang. *The fact that* wayang *is often neglected relating to its relevance to currentness, undoubtedly it should be considered as common responsibility. The existence of* wayang *should not actually be marginalized or ignored in providing guidance to human's life.*

Wayang's *values, meanings and teaching on divinity, ethics, moral, and good conducts after all are universal. They are timeless.* Wayang *can always go through the ages. The past's standard of values might be different to current's standard but the positive values of* wayang *in interpreting human's life, whether as an individual, member of the society, or in the relationship with the universe and the Creator, will still applicable in the future. We hope, no matter the form of it in the future, the values, meanings and teachings of* wayang *will always exist and shine in the efforts of its development.* ■



Prabu Ramawijaya - Wayang Kulit Cirebon
(Koleksi MNI)

Tentang wayang adalah tentang filosofi kehidupan. Karena mengambil ajaran-ajarannya dari sumber sistem-sistem kepercayaan, wayang pun sarat dengan falsafah kehidupan manusia, sebagaimana keyakinan yang dianut masyarakat pendukungnya. Filosofi kehidupan, dalam arti kebijaksanaan hidup serta pengertian tentang struktur-struktur latar belakang realitas, sangat melimpah dalam wayang.



Sketsel (Koleksi MNI)

On wayang is on the philosophy of life. Since its teachings come from the source of belief system, wayang *is also full of human's life philosophy as the belief followed by its supporting society. The philosophy of life in the sense of life wisdom and the comprehension on the background structures of reality are abundant in* wayang.



Dalang Ki Ledjar (sumber: Barry de Graaff)

Dan tentang wayang, adalah juga tentang ajaran dan makna kehidupan manusia. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sejatinya merupakan sebuah penyampaian ajaran dan makna tentang ketuhanan, nilai, moral, etika dan budi pekerti. Lewat wayang, manusia diharapkan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Tamsil etika dan nilai-nilai dalam wayang biasanya disampaikan secara tegas. Manusia tidak boleh membunuh, berdusta, berkhianat atau munafik.

And wayang *is also about teachings and meanings of human's life.* Wayang kulit *(shadow puppet) performance, for instance, should actually be a transmission of teachings and meanings on divinity, values, morals, ethics, and good deeds. Through* wayang, *people is expected to be able to know the good deeds from bad ones. The proverbial ethics and values in* wayang *are usually conveyed in a resolute manner. People should not kill, lie, be traitorous, or be hypocritical.*

Maka wayang, menjadi semacam "Kitab Undang-undang Hukum Dharma" yang menuntun manusia dalam meniti jalan kehidupan. Antara *sangkan* (asal) dan *paran* (tujuan), menuju yang abadi (Tuhan). Undang-undang itu tertuang dan terjalin dalam serangkaian kisah-kisah simbolik yang menarik, seperti *dharmakathana* atau *dharmmasarwacastra*, yang menggambarkan pertarungan dua kekuatan berlawanan dalam diri manusia. Kekuatan destruktif (napsu rendah, keangkara-murkaan) yang menuju kepada kemungkaran (hidup sesat, *urip sasar-susur*); dan di sisi lain, kekuatan konstruktif (napsu luhur, keutamaan) yang mengangkatnya kepada kebenaran. ■

Thus wayang *becomes sort of a* "Kitab Undang-undang Hukum Dharma" */ Code of Teachings that guides human in living his/her life, between* sangkan *(origin) and* paran *(objectives), toward eternity (God). The rules are expressed and entwined in interesting symbolic stories such as* dharmakathana *or* dharmmasarwacastra. *Both are stories depicting fights between two opposing powers in human body. Destructive power (immorality, audaciousness) leading to unjustness (profane life,* urip sasar-susur*); and in the other side, constructive power (noble desire/virtues) leading to the truth.* ■



Blencong dan Wayang (sumber: Sights Sounds Words)



Ramayana Bali (sumber: istimewa)



Pandawa (foto: Nurman Sahid)

Di masa Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit, wayang pernah menjadi bagian yang begitu tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyak relief, yang menggambarkan adegan wayang, dipahatkan pada candi-candi. Banyak karya sastra dihasilkan, yang kemudian dikenal sebagai kisah atau sumber kisah yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Pada masa itu tumbuh subur karya sastra berbahasa Jawa kuno berbentuk kakawin yang bersumber dari *Mahabharata* dan *Ramayana*.

During the era of Kediri, Singasari and Majapahit kingdoms, wayang *was an inseparable part of the Javanese society life. Many reliefs depicting* wayang *scenes were engraved in the temples. Many literary works were produced, which later were known as the story or source of stories used in* wayang *performance. At that time literary works in Old Javanese thrive in the form of kakawin which were based on* Mahabharata *and* Ramayana. *The literary works among others were,* Arjunawiwaha *by Mpu Kanwa,* Bharatayuda

Antara lain, *Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa, *Bharatayuda* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, *Kresnayana* karya Mpu Triguna dan *Gatotkacacraya* karya Mpu Panuluh. Selanjutnya, pada periode itu, lahir pula karya sastra lokal yang kelak menjadi sumber kisah pewayangan: cerita Panji atau Menak.

Namun wayang tetap identik dengan *Mahabharata* dan *Ramayana*. Berbagai lakon *carangan* dan *sempalan* pun tetap mengambil

by Mpu Sedah and Mpu Panuluh, Kresnayana *by Mpu Triguna and* Gatotkacacraya *by Mpu Panuluh. Additionally at the same era, local literary work also emerged which later became another source for puppetry stories: Panji or Menak story.*

Nevertheless wayang remained identic with Mahabharata *and* Ramayana. *Various carangan and sempalan scenes still used* Mahabharata *and* Ramayana *as the core of* wayang's *story*



Wayang Dipanegara (sumber: Berita Wayang)



Wayang Beber (sumber: istimewa)

Mahabharata dan *Ramayana* sebagai inti kisah dan pengisahan wayang. Setelah abad ke-19 Masehi, tumbuh berbagai kisah wayang melalui berbagai adaptasi sosial-budaya, yang bersumber pada karya sastra. Antara lain *wayang menak, gedhog, klithik* dan *krucil* yang bersumber pada cerita Damarwulan; atau *wayang golek*, yang mengambil sumber pengisahannya dari sastra sejarah atau *babad*.

Proses penciptaan kisah wayang terus berlangsung. Di masa awal Kemerdekaan Indonesia muncul *wayang suluh* dengan dasar pengisahan bersumber pada berbagai peristiwa pergerakan nasional dan beberapa kisah kepahlawanan, seperti *Wayang Dipanegara* atau *Wayang Surapati*. Selain itu, muncul pula *wayang wahyu*, dengan dasar lakon dari Alkitab; *wayang kancil,* dengan dasar lakon dari cerita hewan (kancil); atau *wayang sadat* yang kisahnya bernuansa islami. ■

and narration. After 19th century AD, various wayang stories were created through socio-cultural adaptation deriving from literary works. Such wayang *stories are among others,* wayang *menak, gedhog, klithik and krucil which were derived from Damarwulan story; or* wayang golek*, which narration source was historical literature or babad.*

The creative process of wayang *stories kept going on. In the early era of Indonesian Independence wayang suluh emerged which took its source of narration from various national movement events and several heroic tales such as* Wayang Dipanegara *or* Wayang Surapati. *Additionaly,* wayang wahyu *also emerged which was based on Bible's scenes;* wayang kancil*, which was based on the animal (kancil/mouse deer) stories; or* wayang sadat *with its Islamic nuanced narration.* ■



Naskah Wayang (sumber: istimewa)



Braja Lamatan - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Buto Terong - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Buto Gemblung - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Buto Rampok - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Buto Cakil - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Pada suatu pertunjukan wayang, seorang dalang umumnya menghadirkan sekitar dua ratus tokoh dari jumlah keseluruhan --sekitar 700-an tokoh manusia dan sekitar 30-an tokoh dunia atas (para dewa, setengah dewa, titisan atau *awatara*)-- yang ada. Semua tokoh wayang itu berasal dari mitologi Hindu-Jawa, sehingga yang muncul adalah tokoh dewa, dewi atau awatara dewa (Wisnu) dalam kisah *Mahabharata* dan *Ramayana*; serta tokoh

In a wayang *performance, generally the puppeteer presents about two hundred characters of the approximately total of existing 700ish human characters and 30ish upper world characters (gods, demi gods, reincarnation or* awatara*). All the* wayang *characters originated from Hinduism-Javanese mythology, thus those who emerged are the characters of god, goddess or reincarnation of a god (Wisnu) in the stories of* Mahabharata

punakawan --Semar, Petruk, Gareng, Bagong. Tokoh lain yang juga kerap muncul adalah raksasa, prajurit, binatang termasuk para kera atau wanara, dan setan.

Terkait Wisnu, menurut mitologi Jawa, dewa itu pertama kali turun ke dunia dengan menjelma menjadi raja bergelar Srimaharaja Suman. Selain itu Wisnu juga menitis atau terlahir sebagai manusia. Titisan Wisnu antara lain Srimaharaja Kanwa, Resi Wisnungkara, Prabu Arjunasasrabahu, Sri Ramawijaya, Sri Batara Kresna, Prabu Airlangga dan Prabu Jayabaya.

and Ramayana*; as well as the humorous servants characters–Semar, Petruk, Gareng, and Bagong. Other characters that are often presented among others are the giants, soldiers, animals including the monkeys or wanara, and the devils.*

Regarding Wisnu, according to Javanese mythology, the first time god Wisnu went down to the earth was by reincarnating as a king called Srimaharaja Suman. Wisnu also reincarnated or was born as human. The reincarnation of Wisnu among others were



Jembawan - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Suseno - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Hanoman - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Supawala - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Karakter tokoh dalam wayang merupakan gambaran sifat-sifat manusia. Penggambaran tokoh dapat berlaku hitam atau putih (baik atau jahat), dan tidak selamanya baik atau tidak selamanya jahat. Falsafah Jawa menganggap manusia sebagai makhluk tidak sempurna. Penciptaan tokoh wayang selalu ada kekurangan. Bahkan, termasuk kalangan dewa sekalipun. Kesempurnaan hanya milik Tuhan. Namun secara umum, tipologi tokoh wayang adalah tipologi ideal. ■

Srimaharaja Kanwa, Resi Wisnungkara, Prabu Arjunasasrabahu, Sri Ramawijaya, Sri Batara Kresna, Prabu Airlangga and Prabu Jayabaya.

The characters in wayang are the depiction of human's personality. The depiction of the characters can be black or white (bad or good), and the good is not always good or the bad is not always bad. Javanese philosophy consider human as imperfect being. The creation of wayang *character always add a flaw, even the god character. Perfection belongs solely to the Almighty. Nevertheless, in general, the typology of wayang character is the ideal typology.* ■



Semar - Wayang Kulit Jawa Tengah (Koleksi MNI)

Carub Bawor - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Nalagareng - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Petruk - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)



Pertunjukan Wayang Beber (sumber: Edography)

Pertunjukan wayang kulit lengkap sudah ada sejak jaman Panembahan Senopati Mataram. Sunan Kalijaga melakukan pemerlengkapan *kelir* (layar tampilan), *blencong* (api penerang pembentuk bayangan wayang pada kelir), pemakaian *plangkan* (batang pisang atau gedebok), dan menambah *laras pelog*. *Gunungan* atau *kayon* adalah kelengkapan lain yang ditambahkan Raden

Complete shadow puppet performance has existed since the era of Panembahan Senopati Mataram. Sunan Kalijaga completed with kelir (presentation screen), blencong (torch flames to form shadows of the wayang *on the screen/* kelir*), the use of* plangkan *(banana tree trunk or* gedebok*), and added* laras pelog. Gunungan *(mountain shaped* wayang*) or* kayon *is the other*



Wayang Kontemporer (sumber: Kandabuwana)



Gamelan Wayang (sumber: Gamelanireland)

Patah (Sultan Sah Alam Akbar), Raja Demak. Karena menggunakan kelir, pertunjukan wayang semula hanya dilakukan pada malam hari. Baru pada abad ke-16 Masehi, pertunjukan diadakan juga pada siang hari. Namun wayang jenis ini, telah memiliki bentuk trimarta, berupa boneka kayu yang disebut golek. *Wayang golek* pertama kali dibuat oleh Sunan Kudus, dan dipentaskan dengan cerita Wong Agung.

*complementary added by Raden Patah (Sultan Sah Alam Akbar), the King of Demak. Because it makes use of a screen/*kelir, wayang *performance was initially held at night time. It was only since the 16th century AD, the performance was also held at day time. Yet the* wayang *had been three dimensional shaped in the form a wooden doll called* golek. Wayang golek *was initially created by Sunan Kudus, and performed Wong Agung story.*

Bentuk pertunjukan wayang lainnya adalah dengan membeberkan gambar wayang di atas kulit kayu, kertas, atau bahan papar lain. Pada kedua sisi bidang gambar dipasang dua buah tiang penggulung. Dalang menceritakan isi gambar wayang dengan cara membeberkan gulungan gambar. Pertunjukan wayang ini disebut *wayang beber*. Pada perkembangan berikut muncul pula *wayang orang, wayang topeng, wayang langendriya*, dan *wayang jemblung*. Pemain wayang ini orang, bukan boneka ataupun gambar. Pola pertunjukannya sama dengan sandiwara lain, hanya saja memakai kelengkapan pewayangan (pakaian, musik, tari, dan cerita). ■

The other form of wayang *performance is by unrolling* wayang *pictures on wooden bark, paper, or any other unrolled material. Two rolling pins are attached on both sides of the picture area. The puppeteer tells the content of the* wayang *illustration while unrolling the picture roll. Such* wayang *performance is called* wayang beber. *Then in the following development of* wayang, *also emerged* wayang orang, wayang topeng, wayang langendriya, *and* wayang jemblung. *The actors in this kind of* wayang *are people, not puppets neither pictures. The pattern of the performance is similar to other plays, the difference is only the usage of puppetry equipments (clothing, music, dance, and story).* ■



Wayang Kontemporer (sumber: Himpalaunas)



(sumber: Bojoysojoy)



(foto: Nurman Sahid)

Tanpa dalang wayang tidak berarti apa-apa. Wayang memberi makna pada penikmatnya melalui seorang dalang. Tugas dalang menghidupkan wayang dan melakonkan kisah pewayangan. Dalang adalah penutur kisah, pemimpin gamelan pengiring, dan penyanyi lagu (*suluk*) yang mengajak penonton untuk memahami suasana. Dalang itu pemberi jiwa wayang. Sesuai sifat pagelaran wayang yang multidimensional, dalang --sebagai figur utama dan sentral-- sudah

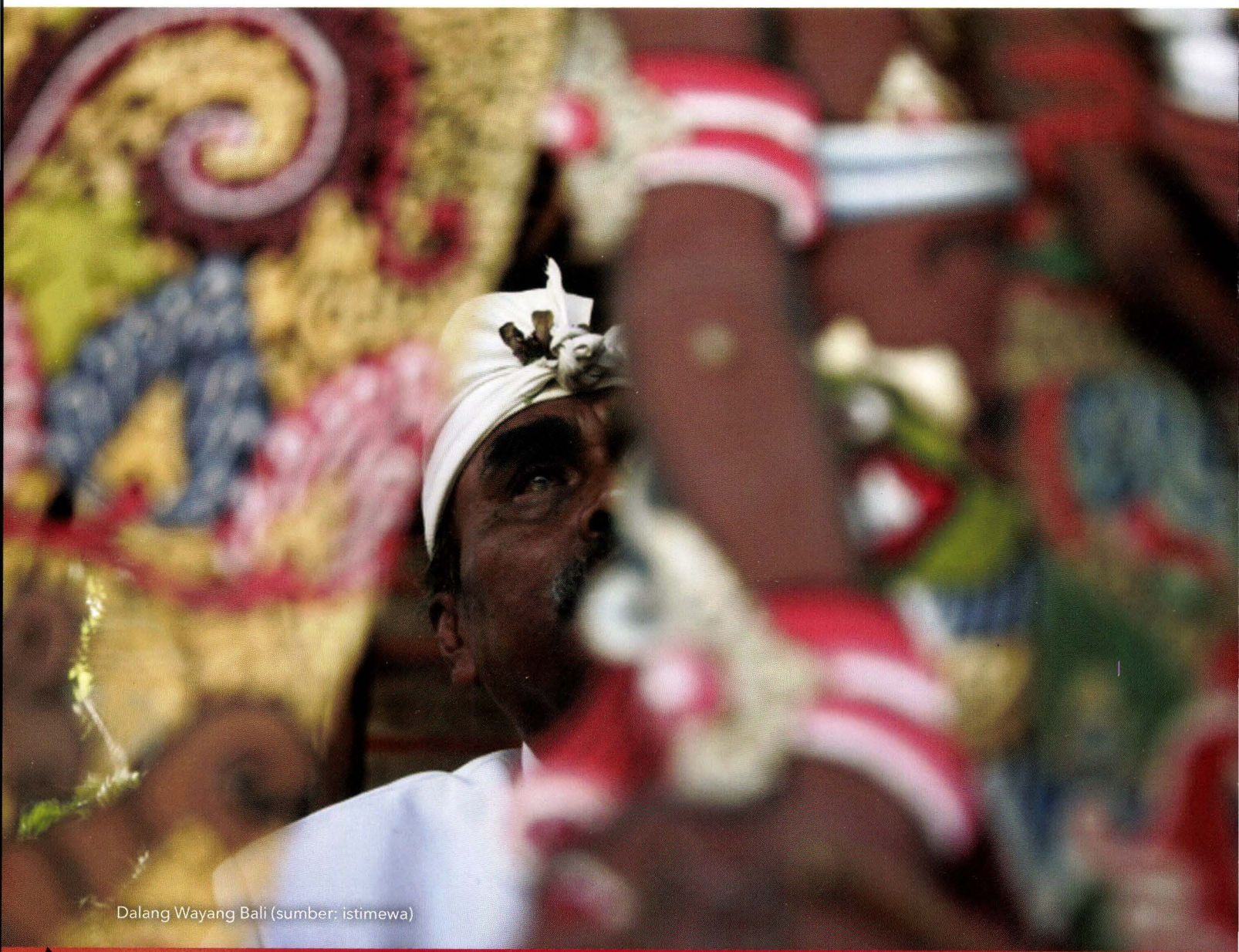
Without the puppeteer, the wayang has no meanings. Wayang gives meaning to the audience through the puppeteer. The puppeteer's task is to bring the wayang to live and to perform the puppetry story. The puppeteer is the narrator, the leader of the accompaniment music (gamelan), and the singer of songs (suluk) who invites the audience to understand the atmosphere. The puppeteer is the one who gives the soul to the wayang. As the multidimensional nature

sewajarnya tampil dalam berbagai peran: sebagai komunikator, seniman, pendidik, penghibur, penerang atau kritikus sosial.

Seorang dalang dituntut untuk menguasai unsur-unsur seni pedalangan yang mencakup seni drama, seni rupa, seni kriya, seni sastra, seni suara, seni karawitan dan seni gaya. Dalang pun harus menguasai dua belas keahlian yang merupakan persyaratan klasik-tradisional yaitu: *antawacana, renggep, enges,*

of wayang performance, the puppeteer–as the main and central figure–naturally appears in various roles: as a communicator, artist, educator, entertainer, the one who provides explanations or social critic.

A puppeteer is required to master the elements of puppetry arts (seni pedalangan) covering, the arts of drama, fine arts, crafts, literature, singing, the arts of karawitan, and the arts of styles. The puppeteer also has to master



Dalang Wayang Bali (sumber: istimewa)

tutug, pandai dalam *sabetan*, pandai melawak, pandai *amardawa lagu*, pandai *amardi basa*, paham *kawi radya*, paham *parama kawi*, paham *parama sastra* dan paham *awi carita*. Di masa lalu dalang memiliki tempat dan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Ia dipandang sebagai penghubung manusia dengan jagat besar (makrokosmos). Penghubung antara komunitas dengan dunia spiritual. ■

twelve skills which are traditional-classical requirements namely: antawacana, renggep, enges, tutug, skillful in sabetan, skillful in telling jokes, knows many songs/amardawa, skillful in amardi basa, understands kawi radya, understands parama kawi, understands parama sastra and understands awi carita. In the past, the puppeteer had a respected place and position in the society. He was considered as the liaison between human and the universe (macrocosmic), the link between the community and the spiritual world. ■



Dalang Wayang Golek Indramayu (sumber: Kratonpedia)



Tatah Wayang (sumber: www.yaviznuruzzaman.blogspot.com)

Teknologi pembuatan wayang kulit terbilang cukup sederhana, namun merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kesabaran, keahlian, talenta dan ketelitian tinggi. Kulit yang digunakan biasanya berasal dari kulit kerbau, sapi atau kambing. Dalam proses pengerjaannya, pertama-tama kulit direndam dengan air selama satu hari hingga lunak, lalu direntangkan dengan menggunakan tali dan pigura kayu. Kulit

The technology of shadow puppet making can be considered to be quite simple, yet it needs patience, expertise, talent, and high precision. The leather used usually is the skin of buffaloes, cows, or goats. In its construction process, first the skin is immersed in the water for 24 hours until it is softened, then it is stretched using rope and wooden frame. The dried skin was made thinner by scraping. Knife incision during the scraping



Wayang Kertas
(Koleksi MNI)

Wayang Suket
(Koleksi MNI)

Damarwulan -
Wayang Klithik Jawa Tengah
(Koleksi MNI)

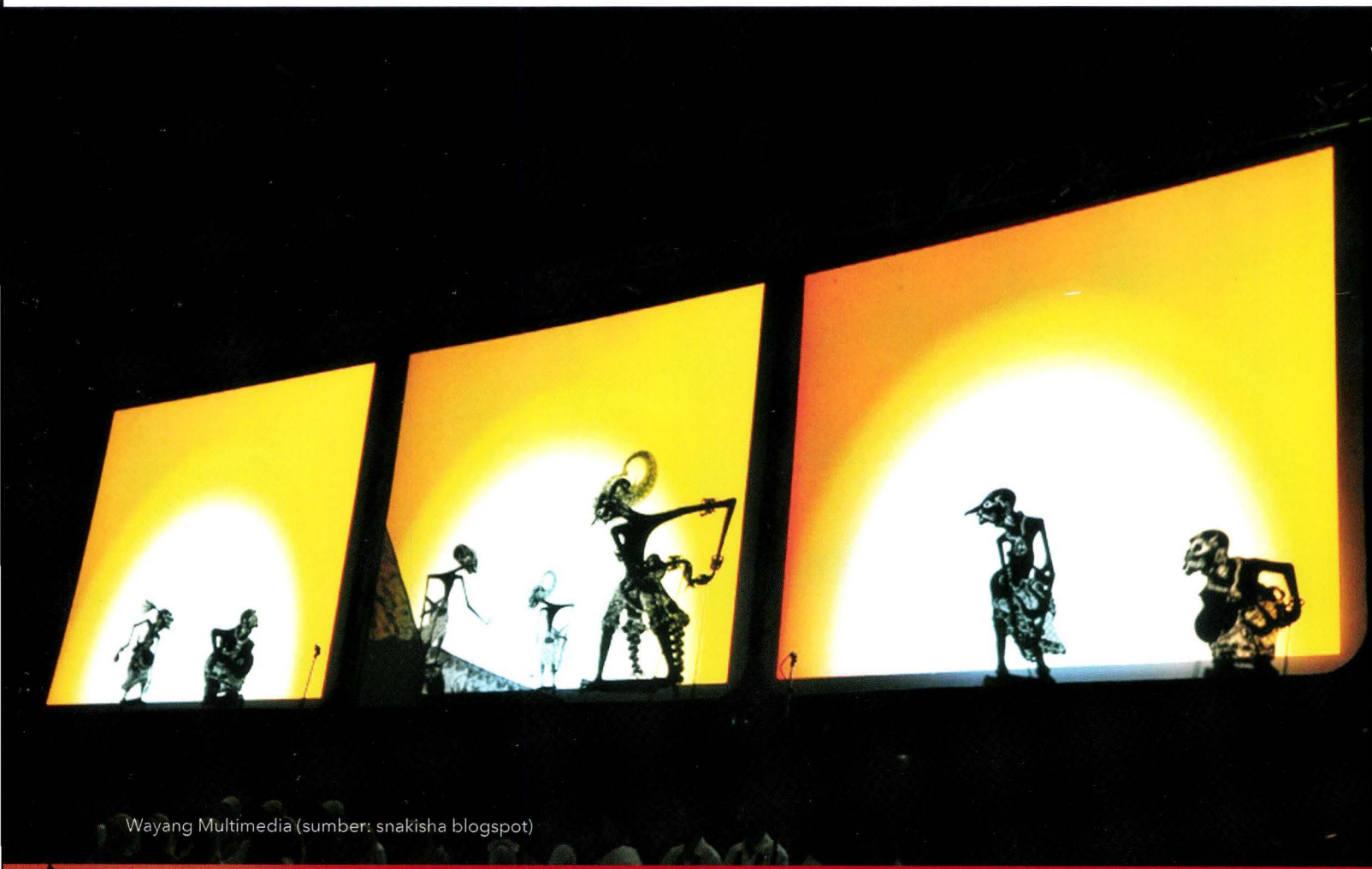
Prabu Yudistira -
Wayang Kulit Cirebon
(Koleksi MNI)

yang sudah kering segera ditipiskan dengan cara dikerok. Torehan pisau pada proses pengerokan hanya dilakukan satu arah dari atas ke bawah. Setelah kulit ditipiskan, sisa-sisa kerokan dibersihkan dengan air dan bagian yang dikerok dihaluskan dengan amplas. Selanjutnya, dijemur di panas sinar matahari lagi hingga kering secara merata.

Setelah kering, kulit dilapisi dengan warna dasar untuk menutup pori-pori agar permukaannya rata. Kemudian mulailah dibentuk sketsa di permukaan kulit. Tepi sketsa lantas ditatah, sehingga diperoleh bentuk dasar. Tahap selanjutnya, adalah memperhalus tatahan dasar dan membuat kombinasi yang indah dalam terawangan cahaya. Setelah terbentuk wayang yang masih kasar, detail

process is done in one direction from the top downward. After the skin is thinned, the remains of the scraping is cleaned using water and the scraped parts is made finer using the sandpaper/emery board. Then the leather is dried under the sun so it will be thorougly dry.

When it is dried, the leather is coated with the basic color to cover the pores so its surface will be smooth. Then the sketch is shaped on the leather surface. The sides of the sketch then is chiselled to get the basic shape. The next stage is to make the basic chiseled part finer and to reate beautiful combination in the silhouette. When the rough wayang *is shaped, the details inside the sketch begins to be chiselled. The process is very crucial, since it will affect the produced* wayang *character. After this*



Wayang Multimedia (sumber: snakisha blogspot)



Pembuat Wayang (sumber: Slamet Nusakambangan Blogspot)

lainnya di bagian dalam sketsa mulai ditatah. Proses ini sangat penting karena berpengaruh pada karakter wayang yang akan dihasilkan. Setelah melalui tahap ini, wayang yang dihasilkan dinamakan putihan karena belum diwarnai. Putihan tersebut selanjutnya diwarnai dengan menggunakan pewarna sintetis dan menggunakan perekat *rakol*. Setelah diwarnai dan disempurnakan, wayang kulit diberi penyangga dari bahan tanduk kerbau atau bambu.

Dalam perkembangannya, wayang juga dibuat dari berbagai bahan, seperti kertas

stage, the produced wayang is called putihan because it is not colored yet. Putihan *then is colored using synthetic coloring and Rakol glue. After being colored and refined, a support made of buffalo's horn or bamboo is attached.*

In its development, shadow puppet is also made from various material, such as paper and cardboard, grass (wayang suket) *or wood (wayang klithik). In the construction of* wayang golek, *different material, lame, is used. It is done by whittling and carving to resemble the desired shape.* Wayang golek *is then colored. To depict eyes, eyebrows, lips, and the pattern*

atau kardus, rumput (*wayang suket*) atau kayu (*wayang klithik*). Dalam pembuatan *wayang golek*, bahan yang digunakan lain lagi. Albasiah atau lame. Dikerjakan dengan cara meraut dan mengukirnya hingga menyerupai bentuk yang diinginkan. Wayang golek tersebut kemudian diwarnai. Untuk menggambarkan mata, alis, bibir dan motif di kepala wayang, digunakan cat duko. Cat ini menjadikan wayang tampak lebih cerah. Pewarnaan wayang golek merupakan bagian penting karena dapat menghasilkan berbagai karakter tokoh. Warna dasar yang biasa digunakan dalam wayang golek adalah merah, putih, prada dan hitam.

Teknologi wayang terus berkembang seiring kemajuan jaman, baik dalam pembuatan maupun teknik penyajiannya. Dewasa ini hadir beberapa bentuk wayang olahan berbagai teknologi sebagaimana kemudian yang dikenal sebagai *wayang bocor, wayang tavip, wayang kronsong, wayang mesin, wayang kartun, wayang beber kota, wayang komik* atau *wayang multimedia*. Wayang akhirnya tak hanya menjadi milik para dalang, pengrawit atau pengrajin wayang. Tapi juga bisa dijamah dan dimasuki oleh seorang perupa seperti Krisna Murti dengan *Wayang Machine*-nya. Wayang ini tampil dalam bentuk video instalasi dan telah dipamerkan di sejumlah negara. Demikian pula dengan perupa Anunsiata Sriabda, yang mengolah Sinta Obong dalam *wayang animasi*-nya. ■

on wayang's *head they use duco paint. The duco paint makes the puppet look brighter. The coloring process of* wayang golek *is also a crucial part since it can make various characters' personality. The basic colors frequently used in wayang golek are red, white, goldness, and black.*

The technology of wayang *keeps developing along the the progress of time, both in the construction process and the presentation techniques. Currently several processed* wayang *shapes emerge in various technology as later known by the name of* wayang bocor, wayang tavip, wayang kronsong, wayang mesin, wayang kartun, wayang beber kota, comic wayang *or multimedia wayang. Finally wayang is no longer belongs solely to the puppeteers, gamelan musician/*pengrawit *or* wayang *crafter, but it can also be touched and be explored by an artist such as Krisna Murti with his* Wayang *Machine. The wayang emerged in the form of video installation and has been exhibited in several countries. Similarly with the artist Anunsiata Sriabda, who processed Sinta Obong in her* wayang *animation.* ■



Kereta Kencana - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)



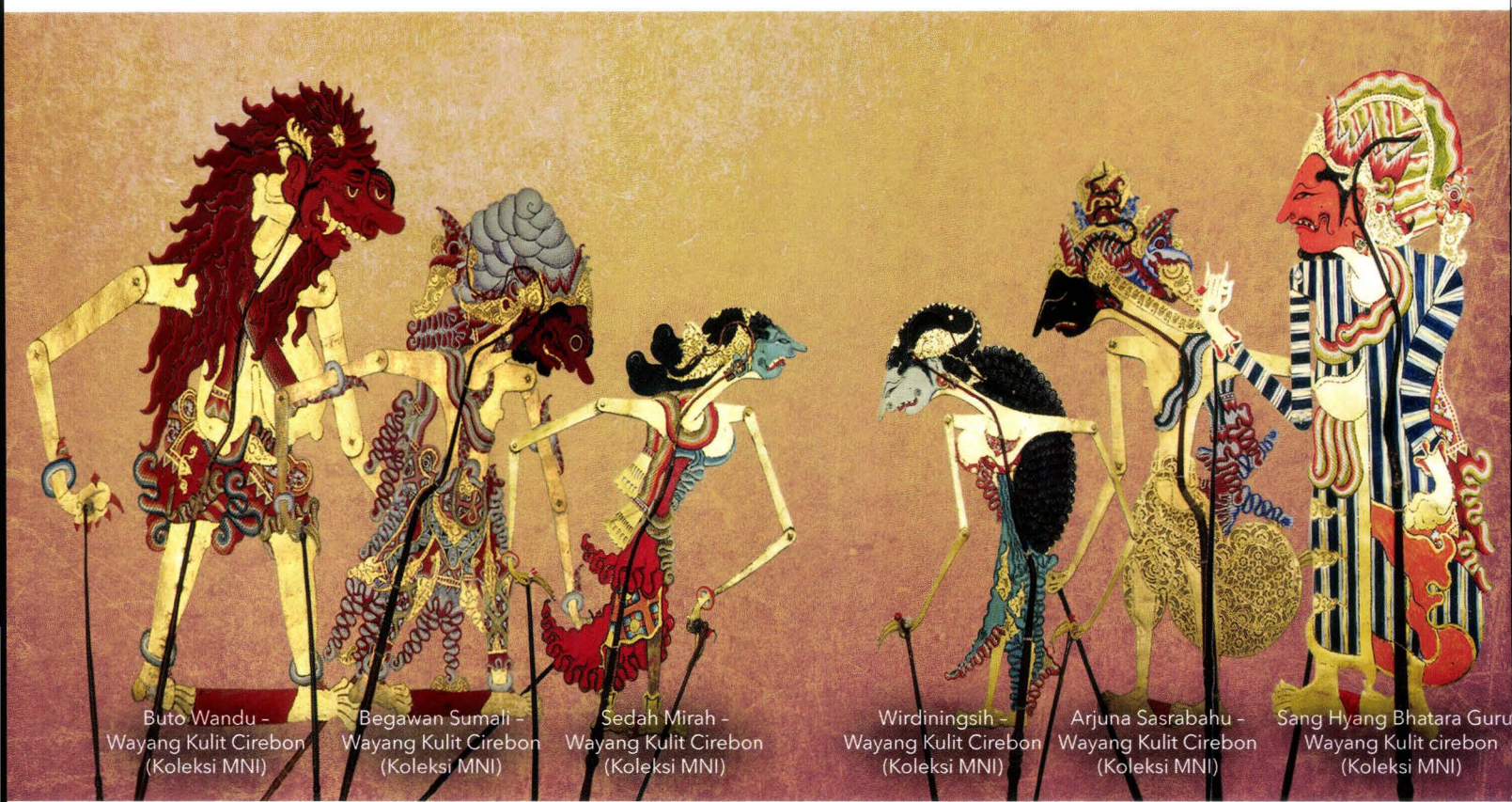
Prabu Ramawijaya – Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Dalam sebuah karya ilmiah *Attempt at a Historical Outline of The Shadow Theatre*, Jacques Brunet (1969) mengatakan, "Sulit untuk menyanggah atau menolak anggapan bahwa teater wayang yang terdapat di Asia Tenggara berasal dari India, terutama tentang sumber ceritanya". Karya ilmiah tersebut mencoba untuk menjelaskan bahwa wayang yang mempunyai banyak kesamaan dan banyak terdapat di wilayah Asia, terutama Asia Tenggara, diikat oleh cerita-cerita yang sama yang bersumber dari *Ramayana* dan *Mahabharata* India. Sejarah penyebaran wayang pun ditengarai berasal dari India ke arah barat sampai ke Timur Tengah, dan ke arah timur sampai ke Asia Tenggara. Di Timur Tengah, wayang disebut

In a scientific paper entitled Attempt at a Historical Outline of The Shadow Theatre, *Jacques Brunet (1969) said, "It is hard to disprove or deny the assumption that* wayang *theater occurring in Southeast Asia to be originating from India, particularly regarding the source of its stories". The paper tried to explain that* wayangs *that bear many resemblances and abundantly found in Asia, particularly in Southeast Asia, were bound by similar stories that originated from India's* Ramayana *and* Mahabharata. *The history of* wayang *dissemination is also identified as orginating from India westward bound until the Middle East, and eastward bound to the Southeast Asia. In the Middle East, wayang is called* Karagheuz; *in Thailand it is called*

Karagheuz; di Thailand disebut *Nang Yai & Nang Talun*; dan di Kamboja disebut *Nang Sbek & Nang Koloun*. Wayang dari Thailand yang menyebar ke Malaysia disebut *Wayang Siam*. Sedangkan yang langsung dari India ke Indonesia, disebut *Wayang Kulit Purwa*. Wayang yang berasal dari Indonesia, di Malaysia disebut *Wayang Jawa*. Jadi di Malaysia ada 2 jenis wayang, yaitu *Wayang Jawa* dan *Wayang Siam*.

Nang Yai & Nang Talun; *and in Cambodia* Nang Sbek & Nang Koloun. *Wayang from Thailand dispersed toward Malaysia and it is called* Wayang Siam. *Meanwhile* wayang *that went directly from India to Indonesia is called* Wayang Kulit Purwa. Wayang *originating from Indonesia, in Malaysia is* Wayang Jawa. *Thus in Malaysia there are 2 types of* wayang, *i.e.* Wayang Jawa *and* Wayang Siam.



Buto Wandu - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Begawan Sumali - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Sedah Mirah - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Wirdiningsih - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Arjuna Sasrabahu - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Sang Hyang Bhatara Guru Wayang Kulit cirebon (Koleksi MNI)

Pada masa Kerajaan Demak (1500-1550 Masehi), kaidah-kaidah wayang dianggap berbenturan dengan ajaran Islam sehingga Raden Patah memerintahkan untuk mengubah beberapa aturan wayang yang segera dilaksanakan oleh para wali secara gotong-royong. *Wayang beber* karya prabangkara (masa Majapahit) segera direka-ulang, dibuat dari kulit kerbau yang ditipiskan. Gambar wayang dibuat menyamping. Tangan

During the era of Demak Kingdom (1500-1550 AD), the principles of wayang was considered to be conflicting with the teachings of Islam, therefore Raden Patah ordered some changes on several principles of wayang which were immediately carried out by the walis *(local Islamic holy figures) in mutual assistance.* Wayang beber *created by* Prabangkara *(Majapahit era) was immediately recreated, made from thinned buffalo's skin. The image*

dipanjangkan, digapit dengan penguat tanduk kerbau dan disimping. Sunan Bonang menyusun struktur dramatikanya. Sunan Prawata menambahkan tokoh raksasa dan kera. Juga, menambahkan beberapa skenario cerita. Raden Patah menambahkan tokoh gajah dan *wayang prampogan*. Sunan Kalijaga mengubah sarana pertunjukan, yang awalnya dari kayu kini terdiri dari batang pisang, *blencong*, kotak wayang, dan *gunungan*. Sunan Kudus

of wayang was made sideways. The hand was extended, clamped by buffalo's horn prop and was lined up. Sunan Bonang arranged the dramatical structure. Sunan Prawata added giant and monkey characters, and also added several story scenarios. Raden Patah added the characters of elephant and wayang prampogan. *Sunan Kalijaga changed the performance means, which was initially made of wood then was made of banana tree*



Wayang Golek (sumber: www.bisnisjabar.com)

mendapat tugas mendalang. Suluk masih tetap dipertahankan, namun ditambah dengan *greget saut* dan *adha-adha*. Pada masa Sultan Trenggana bentuk wayang semakin dipermanis lagi. Mata, mulut dan telinga, yang tadinya hanya digambarkan di kulit kerbau tipis, mulai ditatahkan. Adapun Sunan Bonang, menyusun kisah Wayang Damarwulan. ■

trunk, blencong, *box for the* wayang, *and the mountain shaped* wayang. *Sunan Kudus was assigned the task of puppeteer.* Suluk *remained in use, but it was added by greget saut and adha-adha. During the era of Sultan Trenggana the shape of wayang was even more refined. The ears, eyes and mouth, which had been drawn on the thin buffalo's leather, then they were chiselled. As for Sunan Bonang, he composed the* Wayang Damarwulan *story.* ■



(sumber: wayang gubrak.blogspot)

Ada beberapa jenis wayang yang terdapat dalam khasanah budaya Indonesia. Antara lain *Wayang Kulit* Cirebon, Jawa Tengah, Bali, Sasak, Banjar dan Palembang; serta Wayang Golek Sukabumi dan Cirebon. Di Jawa Tengah, *wayang kulit* dapat dibedakan lagi menjadi dua gaya: gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Pada Gaya Yogyakarta, postur tubuh tokoh wayang digambarkan lebih gemuk dan dalam posisi bergerak. Hal ini terlihat pada posisi telapak

There are several types of wayang *in the Indonesian's cultural treasures, among other Shadow Puppet from Cirebon, Central Java, Bali, Sasak, Banjar and Palembang; and* Wayang Golek *from Sukabumi and Cirebon). In Central Java, shadow puppet can be distinguished to two styles: Yogyakarta style and Surakarta style. In Yogyakarta style, the posture of the* wayang *character is plumper and in moving position. This can be seen through the position of the sole which is slightly*



Wayang Golek (sumber: anneahira.com)



Wayang Orang Bharata (sumber: Brommel)

kaki belakang yang agak berjinjit seolah-olah akan berjalan, sedangkan Gaya Surakarta lebih ramping serta statis.

Wayang Kulit Cirebon, hidup dan berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam yang dibawa oleh para Wali. Menurut kisahnya, berdasarkan *Babad Cirebon*, dari pengaruh ajaran agama yang dibawa Wali Sanga itulah kemudian muncul tambahan tokoh panakawan menjadi

on a tiptoe as if it is about to walk, whereas the Surakarta style is slimmer and static.

Cirebon's shadow puppet lived and developed at the same time as the coming and developing of Islam that was brought along by the Walis *(Wali Sanga). According to the story, based on* Babad Cirebon*, it was the influence of the religious teachings brought by the nine walis that made the emergence of the additional humorous servants* (panakawan) *to the original*



sembilan, yakni Semar, Curis, Bitarota, Ceblok, Dawala, Cungkring, Bagong, Bagal Buntung dan Gareng. Kehadiran sembilan panakawan ini didasarkan pada lambang Wali Sanga.

Di Bali dikenal wayang yang bernama W*ayang Lemah*. Menurut seniman wayang Wayan Kawen, *Wayang Lemah* adalah salah satu dari tiga macam wayang yang disakralkan di Bali. Dua wayang lain yang dimaksud adalah *Wayang Sapu Leger* dan *Wayang Suddhamala*.

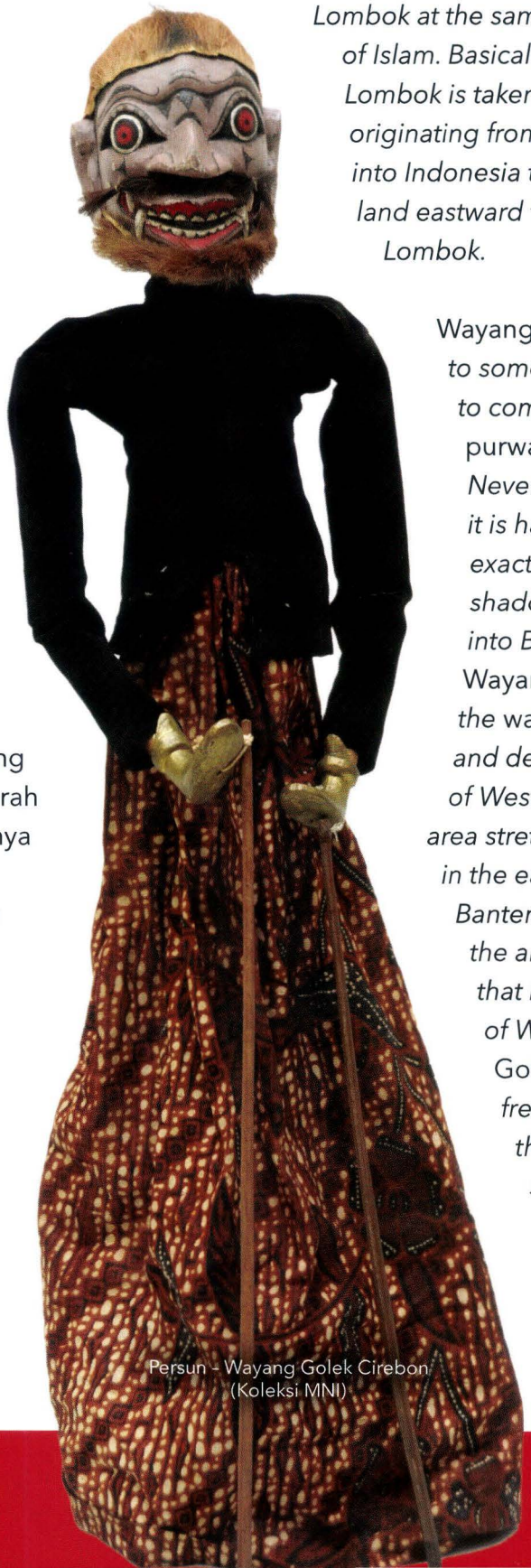
four to be nine, namely Semar, Curis, Bitarota, Ceblok, Dawala, Cungkring, Bagong, Bagal Buntung and Gareng. The existence of the nine panakawans was based on the symbol of the Wali Sanga.

In Bali, there is wayang that is known as Wayang Lemah. *According to a wayang artist, Wayan Kawen,* **Wayang Lemah** *is one of the three sacred* wayangs *in Bali. The other two* wayangs *are* Wayang Sapu Leger *and* Wayang

Ketiga wayang itu mempunyai persamaan fungsi, yaitu "*ngruat*". Adapun *Wayang Sasak*, adalah pemberian nama terhadap *wayang kulit* yang berkembang di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Wayang kulit* di Lombok diperkirakan masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Cerita wayang di Lombok pada dasarnya mengambil dari cerita Menak yang berasal dari Persia, yang masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu, lalu masuk ke Jawa, dan tersebar sampai ke Lombok.

Wayang Banjar, menurut bebarapa pendapat, diduga berasal dari *wayang kulit purwa* yang ada di Jawa. Namun secara ilmiah sulit ditelusuri, kapan *wayang kulit purwa* dari Jawa tersebut masuk ke Banjarmasin. Selanjutnya *Wayang Golek*, adalah salah satu jeis wayang yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon, di sebelah timur, sampai ke wilayah Banten di sebelah barat. Bahkan di daerah Jawa Tengah, yang berbatasan dengan Jawa Barat, sering pula dipertunjukkan pergelaran *Wayang Golek*. Berbeda dengan *wayang kulit* yang dua dimensi, boneka *wayang golek* adalah salah satu jenis wayang trimatra atau tiga dimensi. ■

Suddhamala. *The three* wayangs *have similar function which is* "ngruat". *As for* Wayang Sasak, *is the name given to the puppet shadow developed in Lombok, West Nusa Tenggara. Puppet shadow is estimated to enter Lombok at the same time as the spread of Islam. Basically* wayang *story in Lombok is taken from Menak story originating from Persia, which came into Indonesia through Malayan land eastward to Java and spread to Lombok.*

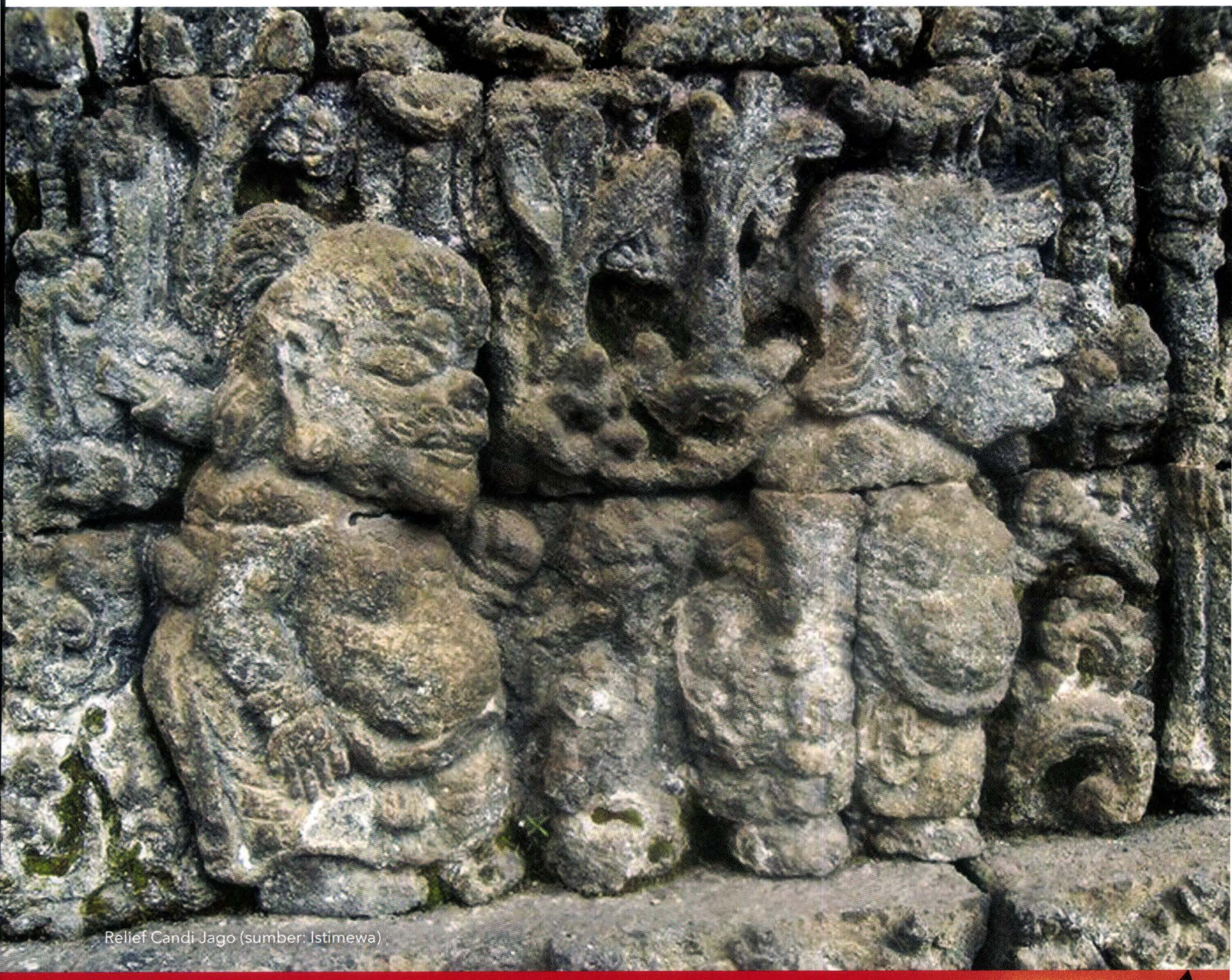


Persun - Wayang Golek Cirebon
(Koleksi MNI)

Wayang Banjar, *according to some people, is thought to come from the Javanese* purwa *shadow puppet. Nevertheless, scientifically it is hard to be traced, the exact time the Javanese shadow puppet came into Banjarmasin. Next* Wayang Golek, *is one of the* wayang *types that grew and developed in the area of West Java. Its distribution area stretched from Cirebon in the east to the area of Banten in the west. Even in the area of Central Java, that is adjacent to the area of West Java,* Wayang Golek *performances are frequently staged. Unlike the two dimensional shadow puppet,* wayang golek's *puppets are three dimensional.* ■

Sumber tertua yang menyebutkan kata wayang berasal dari sebuah prasasti tembaga, tidak berangka tahun, yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna. Melalui telaah aksaranya diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung. Saat ini Prasasti Wukajana tersebut disimpan di musium Tropen, Amsterdam, Belanda. Prasasti Wukajana menjadi sangat penting karena merupakan sumber tertulis

The oldest source mentioning the origin of the word wayang was a copper inscription that has no date, written in Ancient Javanese scripts and language. Through the script study, it is estimated to be originating from the era of Rakai Watukura Dyah Balitung's reign. At the moment, the Wukajana Inscription is kept in Tropen Museum, Amsterdam, the Netherlands. The Wukajana Inscription becomes very important because it



Relief Candi Jago (sumber: Istimewa)



Relief Candi Jago (sumber: Istimewa)

yang jelas menyebutkan pertunjukan wayang dengan lakon cerita *Bhima Kumara* (masa muda Bhima) yang dipentaskan dalam upacara penetapan *sima* (daerah perdikan). Pertunjukan wayang tersebut ditujukan untuk dewa atau arwah nenek moyang (*mawayang buatt hyang*). Prasasti tersebut juga menyebutkan jenis-jenis pertunjukan lain, seperti menyanyi (*mamidu*), menyampaikan cerita (*macarita*), menari topeng (*mamirus*), menari Kicaka (*mangigal kicaka*), melawak (*mabañol*).

Wayang juga disebutkan dalam beberapa prasasti. Antara lain, Prasasti Gulunggulung, 851 Saka (929 M), beraksara dan bahasa

is the written source which explicitly stated the wayang performance with the story of Bhima Kumara (Bhima's youth) that was staged in the ritual to determine sima *(fief area). The* wayang *performance was dedicated to the gods or ancestral spirits (*mawayang buatt hyang*). The inscription also mentioned other types of shows such as singing (*mamidu*), storytelling (*macarita*), mask dancing (*mamirus*),* Kicaka *dancing (*mangigal kicaka*), comedy (*mabañol*).*

Wayang *is also mentioned in several other inscriptions, among others: Gulunggulung Inscription, 851 Saka (929 AD) in Ancient Javanese script and language, from the era of*



Prasasti Waringin Pitu (Koleksi MNI)

Jawa Kuna, dari masa pemerintahan Pu Sindok; Prasasti Linggasuntan, 851 Saka (929 M), beraksara dan bahasa Jawa Kuna, dari masa pemerintahan Pu Sindok; Prasasti Anjukladang, 859 Saka (937 M), beraksara dan bahasa Jawa Kuna, dari masa pemerintahan Pu sindok; Prasasti Cane, 943 Saka (1021 M), beraksara dan bahasa Jawa Kuna, dari masa pemerintahan Raja Airlangga; serta Prasasti Waringin Pitu, 1369 Saka (1447 M), beraksara dan bahasa Jawa Kuna, dari masa pemerintahan Dyah Krtawijaya.

Sumber-sumber lainnya diperoleh dari penggambaran relief cerita pada beberapa

Pu Sindok's reign; Linggasuntan Inscription, 851 Saka (929 AD), in Ancient Javanese script and language, from the era of Pu Sindok's reign; Anjukladang inscription, 859 Saka (937 AD), in Ancient Javanese script and language, from the era of Pu Sindok's reign; Cane inscription, 943 Saka (1021 AD), in Ancient Javanese script and language, from the era of King Airlangga's reign; and Waringin Pitu inscription, 1369 Saka (1447 AD), in Ancient Javanese script and language, from the era of Dyah Krtawijaya's reign.

Other sources were obtained from story reliefs depiction in several temples from the era of

bangunan candi dari masa kerajaan Singhasari (abad ke-13 Masehi) dan Majapahit (abad ke-14 sampai 15 Masehi).
Penggambaran relief pada Candi Jago, Panataran, Surawana atau Tegawangi, misalnya, memang menyerupai wayang. Relief dipahat rendah (*bas-relief*). Penggambaran figur manusia, hewan dan tumbuhan, bersifat simbolis, tidak naturalis. Penggambaran tokoh kerapkali tidak proporsional, kaku, bahkan sangat mirip dengan wayang kulit. Tokoh-tokoh selalu digambarkan menghadap ke samping, sebagaimana layaknya wayang kulit. Posisi hadap seperti itu dikenal sebagai *en-profile*. Acuan cerita tidak semata-mata dari karya sastra yang bersumber dari India (*Ramayana* dan *Mahabharata*), melainkan ada yang bersumber dari sadurannya, seperti relief cerita Arjunawiwaha dan Sudhamala. Bahkan ada juga yang berasal dari cerita gubahan pujangga Jawa Kuna sendiri, seperti Sri Tanjung, Panji atau Bhubuksah-Gagangaking. ■

Singhasari kingdom (13th century AD) and Majapahit kingdom (14th - 15th century AD). The depiction on the relief at the temples of Jago, Panataran, Surawana or Tegawangi, for example, was indeed resembling wayang. *The relief was carved low (bas-relief). Depiction of human, animal and vegetation figures are symbolic not naturalistic. Character depictions are often not proportional, stiff, and even closely resemble shadow puppet. Characters are always depicted sideways, just like the shadow puppet. Such position is known as en-profile. References for the story do not only come from the literary works originating from India (*Ramayana *dan* Mahabharata*), but there are some from the adaptations, such as the relief of Arjunawiwaha and Sudhamala stories. In fact there are some from the composition of Ancient Javanese authors such as Sri Tanjung, Panji or Bhubuksah-Gagangaking.* ■



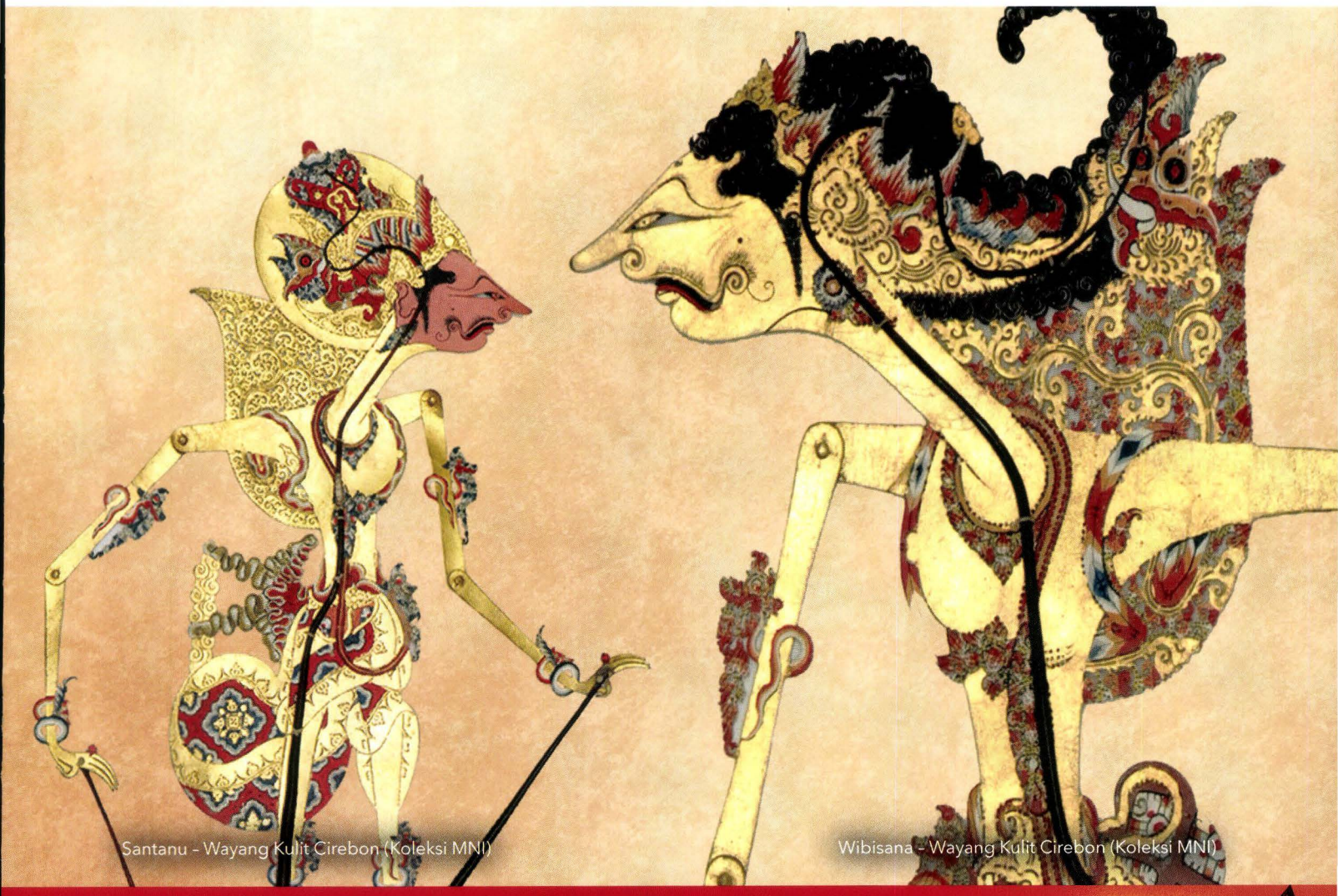
Prasasti Anjukladang (Koleksi MNI)

Pada tanggal 7 November 2003, UNESCO menetapkan wayang sebagai warisan pusaka dunia yang berasal dari Indonesia: *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Penetapan tersebut pastinya-pastinya dikarenakan wayang merupakan warisan budaya *adiluhung* yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Selain juga karena seni tatah sungging dan dramaturgi pengisahannya.

Wacana tentang wayang sebagai karya adiluhur sebenarnya sudah terlontar sejak abad ke-19 Masehi. Dr.G.A.J.Hazeu, dalam detertasinya *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel* (1897) berkeyakinan bahwa pertunjukan wayang berasal dari

On 7 November 2003, UNESCO announced wayang as world heritage from Indonesia: a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Such decision undoubtedly was because wayang is a precious cultural heritage that is full with life values. Additionally it was also because of its narrative dramaturgy and its wayang *making technique (*tatah sungging *arts).*

The discourse on wayang as a masterpiece actually has been casted out since the 19th century AD. Dr.G.A.J.Hazeu, in his dissertation entitled Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel *(1897) believed that performance originated from original native arts of Java. This could be seen from the terms*



Santanu - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

Wibisana - Wayang Kulit Cirebon (Koleksi MNI)

kesenian asli Jawa. Hal ini dapat dilihat dari istilah-istilah yang digunakan banyak yang menggunakan bahasa Jawa, seperti kelir, blencong, cempala, kepyak dan wayang sendiri.


(sumber: Indonesia-Ottawa)

Seiring perkembangan jaman pertumbuhan dunia pewayangan menunjukkan kreativitas terus-menerus, yang sekaligus membuktikan adanya kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosio-politik dan kebudayaan. Ada kecenderungan kuat untuk membuat *up to date* wayang dengan meluaskan cakupan sampai perkembangan sejarah mutakhir. Lakon-lakon baru diciptakan di luar lakon klasik *Mahabarata* dan *Ramayana* untuk memenuhi kebutuhan.

Ada satu tokoh kunci dalam sebuah pagelaran wayang, yakni seorang dalang. Tentang keadiluhungan pergelaran wayang, Ir. Haryono Haryoguritno dari Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi) mengatakan, "Suatu karya seni dapat mencapai kemahakaryaan karena ditentukan oleh manusia pelaku seni (seniman yang bersangkutan). Sang dalang". Senawangi merupakan sebuah organisasi budaya yang didirikan untuk melestarikan serta mengembangkan wayang.

Sederet nama-nama dalang yang berupaya mengembangkan hal-hal baru dalam

that mostly used Javanese language such as kelir, blencong, cempala, kepyak *and* wayang *itself.*

Along with the progress of time, the growth of puppetry showed continuous creativity, which indicates the existence of adaptability to the socio-political and cultural changes. There is a strong tendency to update wayang by widening its coverage until the current historical growth. New acts are created beyond the classical acts from Mahabarata *and* Ramayana *to meet the needs.*

There is one key character in a wayang *performance, that is the puppeteer. Regarding the preciousness of a* wayang *performance, Ir. Haryono Haryoguritno of the* Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia *(Senawangi)/ Indonesian Puppetry National Secretariat said, "A work of art can be a masterpiece because it is determined by the human artists (the concerned artist). The puppeteer".* Senawangi *is a cultural organization which was established to preserve and develop* wayang.

Numerous names of puppeteers who made the efforts to develop new aspects in wayang *performance, among others are the 1970s senior puppeteers such as Ki Panut Darmoko (Nganjuk), Ki Timbul Hadiprayitno (Yogyakarta), Ki Kesdik Kesdolamono (Klaten), Ki Gito Purbocarito (Banyumas), Ki Wajiran*

pementasan wayang, di antaranya adalah para dalang senior tahun 1970-an seperti Ki Panut Darmoko (Nganjuk), Ki Timbul Hadiprayitno (Yogyakarta), Ki Kesdik Kesdolamono (Klaten), Ki Gito Purbocarito (Banyumas), Ki Wajiran Gondowarongko (Boyolali) atau Ki Anom Suroto (Surakarta). Kemudian ada Ki Hadi Sugito dan Ki Manteb Soedharsono (1980-an), serta Sigit Sukasman dan Slamet Gundono (1990-an). Slamet Gundono dikenal dengan Sanggar Wayang Suket-nya di Solo. Di komunitas ini ia melakukan revolusi terhadap dunia wayang dan pedalangan yang oleh banyak pihak dinilai sudah lama mandek. Wayang suket temuannya berada di antara dunia teori teater Barat dan tradisi pewayangan Timur. ■

Gondowarongko (Boyolali) or Ki Anom Suroto (Surakarta). Then there are also Ki Hadi Sugito and Ki Manteb Soedharsono (1980s), as well as Sigit Sukasman and Slamet Gundono (1990s). Slamet Gundono is known by his Sanggar Wayang Suket in Solo. In this community he carried out revolutionary act on the puppetry world and puppeteer which had been considered by many people as being stagnant for a long time. His invention of wayang *suket is placed between the Western theatre theoritical world and the Eastern puppetry tradition.* ■



Ki Slamet Gundono (sumber: Majelis Fathul Hidayah)



Dalang Cilik (sumber: Pappermoon Puppet)

Munculnya wayang ditafsirkan karena bayangan lukisan manusia dipandang dapat merupakan tontonan yang menghibur. Pada awalnya, gambar bayangan tersebut diwujudkan di atas daun tal. Karena daun tal dianggap terlalu kecil, selanjutnya gambar dipindahkan ke atas kulit sapi dan kulit kerbau. Gambar yang ditatah tersebut kemudian diberi latar kain putih. Dengan bantuan sinar lampu, penonton dapat melihat bayangan hitam pada layar. Itulah yang disebut pertunjukan wayang, yang artinya melihat bayangan (*wayangan*).

Untuk menentukan struktur dan fungsi wayang di masa depan, perlu kita tempatkan wayang dalam konteks sosio-kultural. Hambatan kultural untuk kehidupan wayang adalah keterikatannya dengan kultur Jawa. Sebagai

The emergence of wayang is interpreted because human depiction's shadows was considered as entertaining spectacle. In the beginning, picture of the shadow was realized on the surface of palm leaf. Nevertheless since palm leaf was considered too small, the picture then was moved to the surface of cow or buffalo skin. The chiselled picture then was given a white cloth background. Aided by the flame of a torch, the audience was able to see dark shadows on the screen. It was that which was called wayang performance, which meant viewing the shadows (wayangan).

To determine the future structure and function of warang, we need to position wayang in socio-cultural context. Cultural obstacles for wayang *life is its attachment to Javanese*



Pandawa (foto: Nurman Sahid)

suatu kompleksitas, wayang kulit telah merupakan sintesis yang utuh dan selaras: keterpaduan cerita beserta permainan wayang yang dibagi atas beberapa episode. Di samping pedalangan, ada pesindenan dan karawitan, yang telah diselaraskan secara utuh dengan unsur lainnya, dan semuanya memakai bahasa Jawa. Sebagai suatu sistem, satu unsur yang diubah akan menimbulkan ketidak-seimbangan pada unsur yang lain. Suatu proses nasionalisasi wayang, berarti mengadakan perubahan mengenai bahasa, lagu-lagu, iringan gamelan, dan lain sebagainya. Struktur dan fungsi yang telah mantab, bila dipersatukan dengan "unsur asing" sebagai suatu gaya, pasti-pastinya akan menimbulkan ketidakserasian. Masalahnya adalah, wayang dipertimbangkan sebagai seni klasik atau disesuaikan dengan selera dan mentalitas jaman? ■

*culture. As a complexity, shadow puppet has become a complete and harmonious synthesis: the integrity of story and puppet playing that is divided into several episodes. In addition to puppetry, there is the singers/*pesindenan *and the music/*karawitan*, that has been completely harmonized with other elements, and they are all in Javanese language. As a system, a changed element will cause an imbalance on the other elements. A process of* wayang *nationalization means creating changes on the language, songs, accompaniment* gamelan*, etc. The established structures and functions, when unified with "foreign element" as a style, undoubtedly will cause disharmony. The problem is that should* wayang *be considered as a classic arts or should it be adjusted with the era's preference and mentality?* ■



Wayang (sumber: catflapcollective)



MUSEUM NASIONAL

2012